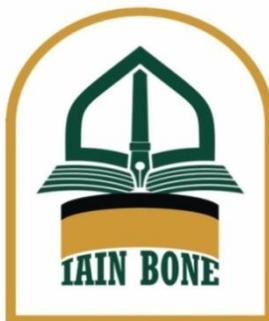


**NILAI-NILAI DAKWAH ISLAM DALAM UPACARA ADAT *MARRIMPA SALO*
DI DESA SANJAI KECAMATAN SINJAI TIMUR
KABUPATEN SINJAI**



SKRIPSI

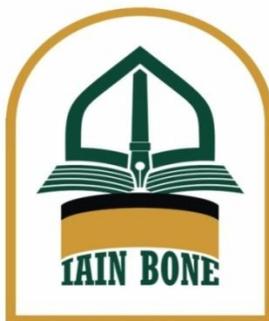
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
IAIN BONE

Oleh

SUKMAWATI
NIM:03.16.2009

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BONE
2020**

**NILAI-NILAI DAKWAH ISLAM DALAM UPACARA ADAT *MARRIMPA SALO*
DI DESA SANJAI KECAMATAN SINJAI TIMUR
KABUPATEN SINJAI**



SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
IAIN BONE

Oleh

SUKMAWATI
NIM:03.16.2009

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BONE
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Watampone, 19 Mei 2020

Penulis,

SUKMAWATI
NIM : 03.16.2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Sukmawati, NIM 03.16.2009, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, “Nilai-Nilai Dakwah Islam dalam Upacara Adat *Marrimpa Salo* Di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai”. Memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Watampone, 19 Mei 2020

PEMBIMBING I

Dr. Abdul Hakim, S.Ag., M.Ag

Nip. 197110122000031001

PEMBIMBING II

Suhadi, S.Ag., M.Sos.I

Nip. DT030

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Dakwah Islam Dalam Upacara Adat Marrimpa Salo Di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai* yang disusun oleh saudari Sukmawati NIM. 03.16.2009, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis bertepatan dengan tanggal 11 Juni 2020, dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan beberapa perbaikan.

Watampone, 11 Juni 2020

Dewan Penguji

Ketua : Dr. Ruslan, S.Ag., M.Ag (.....)

Sekretaris : Dr. Abdul Hakim, S.Ag., M. Ag (.....)

Munaqisy I : DRS. M. Amir Langko, MA (.....)

Munaqisy II : Dr. Abdul Kallang, S.Th.I., M.Th.I (.....)

Pembimbing I : Dr. Abdul Hakim, S.Ag., M.Ag (.....)

Pembimbing II: Suhadi, S.Ag., M.Sos.I (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Dr. Ruslan, S.Ag., M.Ag
NIP. 197303232000031004

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, karena berkat taufik dan hidayah-nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Nilai-Nilai Dakwah Islam dalam Upacara Adat *Marrimpa Salo* di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai”. Dalam format yang sederhana, penulis menyusun skripsi ini sebagai karya ilmiah yang merupakan salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan suatu karya ilmiah tidaklah mudah dan masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis sangat mengharapkan masukan dan saran, kritikan yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari berbagai rintangan, mulai dari pengumpulan literatur, pengumpulan data sampai pada pengolahan data maupun dalam tahap penulisan. Namun, dengan kesabaran dan ketekunan yang dilandasi rasa tanggung jawab selaku mahasiswa dan juga bantuan dari berbagai pihak, baik materil maupun moril. Karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Anwar dan ibunda Juhani yang tak pernah lelah mencurahkan kasih sayang, pengorbanan, dan do'a yang tiada henti kalian panjatkan untuk ananda ini Serta adikku Supriadi, semoga kita sekeluarga selalu dalam lindungan Allah Swt.
2. Rektor IAIN Bone, Bapak Prof. Dr. A. Nuzul, SH., M.Hum, Wakil Rektor I, Bapak Dr. Nursyirwan, S.Ag., M.Pd.I, Wakil Rektor II, Bapak Dr. Abdulahanaa, M.HI., dan Wakil Rektor III, Bapak Dr. Faturahman, M.Pd yang senantiasa meningkatkan kualitas mahasiswa di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone.
3. Kepada Bapak Dr. Abdul Hakim, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Suhadi, S.Ag., M.Sos.I selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada Bapak DRS. M. Amir Langko, MA selaku penguji I dan Bapak Dr. Abdul Kallang, S.Th.I., M.Th.I selaku penguji II yang senantiasa memberikan kritikan dan saran dalam perbaikan skripsi penulis.
5. Kepada Bapak Dr. Ruslan, S.Ag.,M.Ag selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
6. Kepada Ibu Dr. Kurniati Abidin, S.Sos., M.Si selaku ketua program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

7. Kepala Perpustakaan, Ibu Mardhaniah, S. Ag., S. Hum, dan seluruh pegawai perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone yang telah membantu penulis dalam penyedia referensi dan buku-buku yang berkaitan dengan skripsi ini.
8. Segenap dosen pengajar dan staf pegawai dilingkungan IAIN Bone khususnya Fakultas Ushuluddin dan Dakwah program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmu dan bantuan kepada penulis.
9. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai , Ibu Haerani Dahlan dan segenap pegawai serta masyarakat Kabupaten Sinjai, terima kasih atas bantuan yang telah diberikan selama penulis melakukan penelitian.
10. Kepala Desa Sanjai, Bapak A. Muhammad Arsal, S.Ip dan segenap pegawai serta masyarakat Desa Sanjai, terima kasih atas bantuan yang telah diberikan selama penulis melakukan penelitian.
11. Kepada Umar, S.pd yang telah dengan senang hati meluangkan waktu dan membantu penulis selama melakukan penelitian, terima kasih yang sebanyak-banyaknya.
12. Kepada seluruh teman-teman mahasiswa IAIN Bone terkhusus prodi KPI 1 yang saya banggakan, terima kasih atas semua masukan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis.

Hanya kepada Allah Swt jualah penulis memohon balasan. Semoga semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini mendapatkan pahala yang setimpal. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak luput dari kesalahan karena penulis selaku manusia biasa yang kapasitas ilmunya masih minim. Oleh

karena itu, penulis mengharapkan masukan dan kritikan yang bersifat konstruktif untuk perbaikan selanjutnya. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Watampone, 19 Mei 2020

Penyusun,

SUKMAWATI
NIM.03.16.2009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Definisi Operasional.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kerangka Pikir.....	13
G. Metode Penelitian.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Konsep Dakwah	33
B. Konsep Kebudayaan.....	54

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian58
- B. Pelaksanaan Upacara Adat *Marrimpa Salo* pada Masyarakat Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai65
- C. Sistem Nilai-Nilai Dakwah Islam dalam Upacara Adat *Marrimpa Salo* Di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai70

BAB IV PENUTUP

- A. Kesimpulan83
- B. Implikasi Penelitian.....85

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

TRANSLITERASI

A. *Transliterasi*

Daftar huruf bahwa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab ditransliterasi ke dalam huruf latin sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Ya	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (´).

2. Vokal dan diftong

a. Vokal atau bunyi (a), (i), dan (u) ditulis dengan ketentuan sebagai berikut:

VOKAL	PENDEK	PANJANG
<i>Fatah</i>	A	ā
<i>Kasrah</i>	I	ī
<i>Dammah</i>	U	ū

b. Diftong yang sering dijumpai dalam transliterasi ialah (ay) dan (aw) misalnya kata bayn (بين) dan qawl (قول)

3. Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda.

4. Kata sandang al-(alif lam ma'rifah) ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika terletak di awal kalimat. Dalam hal ini kata tersebut ditulis dengan huruf besar (al-).

Contohnya :

Menurut al-Bukhari, hadis ini....

Al-Bukhari berpendapat bahwa hadis ini...

5. Ta'marbutah (ة) ditransliterasi dengan t. Tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ia ditransliterasi dengan huruf "h". Contohnya:

Al-wakilah (الوكيلة)

6. Kata atau kalimat arab yang ditransliterasi adalah istilah Arab yang belum menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, misalnya:

At-taukil (توكيلا)

7. Istilah yang sudah menjadi bagian dari permasalahan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak ditulis lagi menurut cara transliterasi di atas, misalnya, perkataan Alquran (dari kata al-Qura'an), Sunnah, khusus dan umum.

8. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DK, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadhan al-lazi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munaqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar rujukan atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah:

swt.	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	= <i>Salla allahu 'alayhi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alayhi wa-salam</i>
H.	= Hijriah
M.	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 6	= QS al-Mumtahanah/28: 8 atau QS al-Ma'idah/6: 45, 38
	atau QS al-Kafirun/30: 6
HR.	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama Penyusun : SUKMAWATI
NIM : 03.16.2009
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul skripsi : Nilai-Nilai Dakwah Islam dalam Upacara Adat *Marrimpa Salo* di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai

Skripsi ini membahas tentang Nilai-Nilai Dakwah Islam dalam Upacara Adat *Marrimpa Salo* di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai dengan permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah Bagaimana pelaksanaan upacara adat *marrimpa salo* pada masyarakat Desa Sanjai kecamatan Sinjai Timur kabupaten Sinjai dan Bagaimana Sistem Nilai-Nilai Dakwah Islam dalam Upacara Adat *Marrimpa Salo* Di Desa Sanjai Kec. Sinjai Timur Kab.Sinjai. berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pelaksanaan upacara adat *marrimpa salo* pada masyarakat Desa Sanjai kecamatan Sinjai Timur kabupaten Sinjai dan Untuk mengetahui sistem nilai-nilai dakwah Islam yang terkandung dalam upacara adat *marrimpa salo* di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Informan yang dipilih adalah yang mempunyai relevansi yang dibutuhkan penelitian yang terdiri dari pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, interview atau wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif deskriptif yang didukung oleh data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara adat *marrimpa salo* yaitu menghalau ikan dari hulu menuju muara sungai dengan menggunakan jarring. kemudian dalam upacara adat *marrimpa salo* terdapat nilai-nilai dakwah yang mengandung nilai akidah, syariah dan akhlak. Selain itu terdapat juga nilai-nilai dakwah secara umum yaitu nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai kerja keras, nilai kebersihan dan nilai kompetisi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam upacara adat *marrimpa salo* tidak bertentangan dengan Agama atau ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang luas, terbentang dari Sabang sampai Merauke. Bangsa yang majemuk ini, terkenal dengan keanekaragaman budayanya. Disetiap budaya terdapat kebiasaan yang mengandung nilai-nilai penting dan fundamental yang diwariskan dari generasi ke generasi. Warisan tersebut harus dijaga agar tidak luntur atau hilang sehingga dapat dilestarikan dan dipelajari oleh generasi berikutnya. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945, pasal 18 b ayat 2 bahwa:

“Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam Undang-Undang”.¹

Masyarakat dengan berbagai etnik yang memiliki budaya beraneka ragam adalah sumber acuan kepada satu budaya sosial. Kebudayaan sosial yang dalam proses pembentukannya itu telah mampu membuat ikatan kesatuan melalui bahasa Indonesia dan semangat kesatuan lainnya. Kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia hingga saat ini secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai tumpukan pengalaman budaya dan pembangunan budaya yang terdiri dari lapisan-lapisan budaya yang terbentuk sepanjang sejarahnya. Kenyataan sejarah menunjukkan bahwa keanekaragaman budaya justru merupakan hikmah bagi bangsa Indonesia yang mampu memunculkan faktor-faktor perekat persatuan bangsa.

¹ Republik Indonesia Undang-Undang Dasar Tahun 1945, Negara pasal 18 b ayat 2

Berbicara tentang budaya atau tradisi, selalu berkaitan dengan sejarah dan adat istiadat masa lalu. Budaya atau tradisi sangat erat kaitannya dengan etnis tertentu, seperti misalnya etnis Jawa, Minang, Bugis dan lain-lain. Sehingga bisa dikatakan bahwa Indonesia memang kaya dengan beragam budaya atau tradisi yang bisa hidup berdampingan, yang jika ini dipertahankan tentu akan menjadi daya tarik Indonesia di mata internasional.

Budaya atau Tradisi di setiap daerah memiliki makna dan cerita tersendiri bagi masyarakatnya. Melalui budaya dan tradisi inilah manusia berkarya, sehingga manusia menjadi makhluk yang berbudaya, terhormat dan beradab, dan kehidupan manusia menjadi serasi, selaras serta mempunyai dinamika yang normatif menuju taraf kehidupan yang lebih tinggi. Hasil daya cipta manusia menggunakan dan mengarahkan segenap potensi yang dimiliki. Kebudayaan ini terwujud melalui pikiran, adat istiadat, kesenian dan sebagainya.

Budaya adalah gaya hidup yang unik suatu kelompok manusia tertentu. Pengetahuan yang dapat dikomunikasikan, sifat-sifat, perilaku dan dipelajari yang ada pada anggota-anggota suatu kelompok sosial lainnya. Menurut E.B. Taylor bapak antropologi budaya memberi definisi, budaya sebagai keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan atau kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh anggota suatu masyarakat.²

Karena itu, kebudayaan selanjutnya dapat digunakan untuk memahami agama secara empiris. Pengalaman agama yang terdapat di masyarakat tersebut diproses oleh

²E. B. Taylor, Deddy Mulyana dan Jamaluddin Rahmat (ed.), *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Cet. XII; Bandung: Rosda Karya, 2010), h. 56

penganutnya dari sumber agama yaitu wahyu dari penalaran. Kita misalnya membuka kitab fiqih, yang merupakan pelaksanaan dari *nash* al-Qur'an maupun hadis Nabi saw. Agama menjadi pembudaya atau membumi di tengah masyarakat. Agama yang tampil dalam bentuknya yang demikian itu berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang di suatu masyarakat tempat agama itu berkembang. Oleh karena itu, melalui pemahaman terhadap kebudayaan tersebut seseorang akan dapat membantu mengamalkan ajaran agamanya.³

Istilah dakwah perlu dipertegas dalam pengertiannya. Secara harfiah dakwah merupakan masdar dari *fi'il da'a* dengan arti ajakan, seruan, panggilan, undangan. Seperti yang terdapat pada QS al-Nahl/16:125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁴

Dalam misinya, dakwah harus mampu merubah masyarakat dari yang buruk menjadi masyarakat yang lebih baik, karena itu dakwah harus dilakukan secara terus-menerus. Apabila dakwah sudah dapat merubah suatu tatanan menjadi baik dan lebih baik, maka dakwah tersebut dapat dikatakan berhasil sesuai dengan misi dakwah. Pada saat ini masih banyak sistem religi masyarakat Desa dalam perkembangannya

³Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Cet. XIX; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), h. 49-50

⁴Kementrian Agama RI Al-qur'an dan terjemahannya tahun 2013 h.110

sangat kental dengan budaya animisme, meski telah terjadi pergeseran yang cukup pesat pada beberapa Desa dengan adanya kemajuan teknologi, namun pada beberapa ritual tertentu nilai-nilai religi takluk terhadap budaya. Hal ini terkadang menjadi sekat antara agama dan tradisi, sementara tradisi merupakan sebuah seni yang bisa dinikmati oleh setiap orang, dalam pandangan Islam seni merupakan wujud keindahan yang sesuai dengan latar belakang kepercayaan, pengetahuan, norma dan nilai-nilai sosial budaya. Salah satu wujud kebudayaan yang ada dalam masyarakat pedesaan khususnya nelayan yaitu *marrimpa salo*, yang banyak dilakukan oleh kelompok masyarakat yang ada di Kabupaten Sinjai pada umumnya dan Desa Sanjai pada khususnya.

Berdasarkan informasi yang didapatkan di lapangan, Kegiatan *marrimpa salo* ini, bermula dari kebiasaan para leluhur, khususnya Kerajaan Sanjai dan Kerajaan Bua serta kerajaan sekitarnya bila selepas panen raya tiba, sekelompok masyarakat melakukan acara ritual di hulu sungai yang biasa disebut *batu lotong* (Batu Hitam) aliran sungai Appareng disebut *ma'timpa binanga* dengan cara *ma'teppe* atau mengeringkan beberapa bagian sungai dan menaburkan ramuan-ramuan dari kulit kayu dan sejenisnya yang disebut *Ma'tuha Bale* yang berarti meracuni ikan-ikan dan sejenisnya untuk memudahkan penangkapan ikan yang siap untuk disajikan dalam pelaksanaan ritual dan disantap bersama-sama oleh para tamu sambil menikmati atraksi-atraksi. Akan tetapi kegiatan pesta tersebut sangatlah merugikan masyarakat yang tinggal di sekitarnya sebab secara alamiah bukan hanya biota sungai yang tercemar bahkan biota laut pun seperti udang, kepiting, ikan dan ruang (sejenis ikan teri) ikut tercemar. Ternak-ternak masyarakat di sekitarnya yang menikmati air sungai juga ikut terancam sehingga Raja Bulo-Bulo bersama dengan lembaga adatnya

mengeluarkan aturan dengan melarang keras melakukan kegiatan *ma'timpa binanga* atau *salo* dan jika ada yang berani melanggar akan mendapatkan ganjaran dari Raja dan Penghulu Adat.

Namun demikian, masih ada yang melakukan secara sembunyi-sembunyi sehingga *Arung* bersama Penghulu Adat melakukan *tudang sipulung (ma'bahang)* atau bermusyawarah untuk mencari jalan yang terbaik sehingga kegiatan *ma'timpa binanga* atau *salo* dengan keputusan adat dirubah menjadi suatu pesta kesyukuran dengan cara menghalau ikan yang disebut dengan *Marrimpa Salo* yang bermakna suatu bentuk penangkapan ikan air tawar atau sungai secara turun-temurun dengan cara menghalau ikan dari arah hulu sungai menuju muara yang diiringi dengan berbagai perahu dengan tabuhan gendang yang bertalu-talu dan bunyi-bunyian lainnya yang terbuat dari batangan bambu. Pesta ini merupakan pesta panen syukuran yang dilakukan secara bersama-sama dengan bergotong royong pada dua desa sebagai ungkapan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala bentuk keberhasilan *lao rumah* atau panen padi dan jagung maupun keberhasilan *ma'paenre bale* atau tangkapan ikan bagi masyarakat nelayan setiap tahunnya. Penelitian upacara adat *Marrimpa Salo* mengandung nilai-nilai yang menjadi cara dalam menjalin kebersamaan antar warga sejak zaman dahulu kala oleh masyarakat setempat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, ditengah pengaruh globalisasi yang dibuat untuk menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan masyarakat setempat.

Dari pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Nilai-Nilai Dakwah Islam dalam Upacara Adat *Marrimpa Salo* Di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah Nilai-Nilai Dakwah Islam dalam Upacara Adat *Marrimpa Salo* Di Desa Sanjai Kec. Sinjai Timur Kab.Sinjai. Mengacu pada pokok masalah yang telah dipaparkan di atas, maka *sub*masalah yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan upacara adat *marrimpa salo* pada masyarakat Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai?
2. Bagaimana sistem nilai-nilai dakwah Islam yang terkandung dalam upacara adat *marrimpa salo* di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam pengertian judul proposal “nilai-nilai dakwah Islam dalam upacara adat *marrimpa salo* di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai”, maka ditegaskan terlebih dahulu maksud dari judul tersebut

1. Nilai-Nilai Dakwah Islam

Nilai adalah konsepsi abstrak yang tidak dapat disentuh oleh panca indera yang dapat ditangkap hanya barang atau tingka laku perwujudan dari nilai. Nilai merupakan realitas tapi bukanlah objek faktual bukan juga esensi dari

objek. Nilai butuh pengembangan untuk menyatakan eksistensi dari nilai tersebut. Meskipun demikian, nilai bukanlah benda atau unsur dari benda.⁵

Nilai dalam kamus bahasa Indonesia berarti taksiran, harga, angka, atau sifat-sifat yang penting, berguna bagi manusia.⁶ Sedangkan dakwah merupakan suatu pekerjaan mengkomunikasikan pesan Islam kepada manusia dengan cara mengajak, menyeruh dan mendorong manusia untuk mengerjakan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran. Nilai-nilai dakwah tidak berbeda dengan pokok-pokok ajaran Islam. sebagai berikut: *pertama, Akidah*, yang meliputi iman kepada Allah Swt, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rosul Allah, dan Iman kepada *qada* dan *qadar*. *Kedua, Syariah*, meliputi ibadah dalam arti khas (*thararah, sholat, as-saum, zakat, haji*), dan muamalah dalam arti luas (*Al-qanum al shoum/* hukum perdata dan *al-qanum al-an/* hukum publik). *Ketiga*, akhlak yang meliputi akhlak kepada *al-khalik dan makhluk* (manusia dan non manusia).

Adapun karakter nilai dakwah yaitu Original dari Allah swt mudah, lengkap, seimbang, universal, masuk akal, dan membawa kebaikan. Abd al-karim Zaidan menurut Moh. Ali Aziz, juga mengemukakan lima karakteristik nilai dakwah yaitu berasal dari Allah (*annabu min 'indilah*); mencakup bidang kehidupan (*al-syumul*); umum untuk semua manusia (*al-umum*); Ada balasan setiap tindakan (*al-jaza' fi al-Islam*); dan seimbang antara *idealitas* dan *realitas* (*al-misaliyyah wa al-waqiyah*).

⁵Risieri Frondizi, *What Is Value*, diterjemahkan oleh Cuk Ananta Wijaya, dengan judul *Pengantar Fisafat Nilai* (Cet.II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 9

⁶Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011), h. 337

Nilai dakwah yang memenuhi karakter di atas dapat semakin meneguhkan keimanan seorang muslim, dan orang diluar Islam pun mengagumi nilai-nilai al-Qur'an agar membudaya dalam kehidupan masyarakat.⁷

2. Adat *Marrimpa Salo*

Marrimpa Salo bermakna sebagai ungkapan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala bentuk keberhasilan *lao ruma* atau panen padi dan jagung maupun keberhasilan *ma'paenre bale* atau tangkapan ikan bagi masyarakat nelayan setiap tahunnya dengan cara menghalau ikan dari hulu menuju muara sungai. Kegiatan *marrimpa salo* merupakan acara tahunan masyarakat Sanjai yang berlangsung meriah di sebuah sungai diantara desa Sanjai dan desa Bua yang bernama sungai Appareng karena pelaksanaan *marrimpa salo* menghadirkan beberapa pementasan seni dan permainan rakyat seperti *mappelo*, *ma'lanca*, pencak silat, *mappadekko*, dan *massempe* serta berbagai atraksi lainnya.

Sebelum pelaksanaan tradisi *marrimpa salo* para tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah setempat bermusyawarah guna menentukan waktu pelaksanaan dan pembagian tugas, masing-masing warga yang ditunjuk pada saat musyawarah harus bersiap-siap melaksanakan tugas yang diberikan, ada yang mempersiapkan tenda, bambu, daun kelapa, *jala*, perahu dan lain-lain. Pelaksanaan pesta adat *marrimpa salo* dilakukan oleh segenap kelompok masyarakat atau komponen-komponen pelaku yang telah ditentukan dalam suatu musyawarah yaitu: *Arung* (kepala desa), *Gella* (Kepala Kampung) dan *To Matoa Kampong* (Pemuka Masyarakat), Pengatur acara, pabelle,

⁷Sapurta, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h.141

pongawa lopi dan awak perahu, *sanro* atau dukun (Pemuka Adat), *paggenrang*, *paddareheng* atau *paddawa-dawa*, masyarakat luas dan pemerintah Kabupaten Sinjai.

Keberangkatan perangkat pelaksana ke hulu diantar oleh *pongawa lopi* dan para *sawi* atau *sahi* (awak perahu), pemasangan jaring dan romping serta pengaturan perahu-perahu dari arah yang sama sepanjang sungai merupakan bagian persiapan acara inti *marrimpa salo*. Pada saat perahu komando atau *pongawa lopi* penarik jaring tiba di tempat, masyarakat biasa tidak boleh mendahului perahu komando atau *pongawa*.

Pada puncak acara puluhan perahu diturunkan ke sungai oleh *pabelle*, setelah itu warga menuju hulu sungai dengan perahu yang sudah disiapkan oleh *pongawa lopi* dan juga awak perahu (*sawi atau sahi*). Setelah itu para awak perahu dengan kendali *pongawa lopi* mulai menjalankan perahu secara perlahan dan menarik tali pengikat jaring dan romping menuju muara sungai. Kemudian perahu-perahu diatur sesuai lebar sungai. Setelah persiapan selesai acara inti pun dimulai, dua buah perahu penarik jaring tampil di depan. Perahu dengan awak yang menarik tali jaring terus berjalan menuju muara sungai, selanjutnya *belle* yang berfungsi sebagai perangkap ikan yang telah dihalau ditempatkan di muara setelah itu rombongan *parrimpa* tiba disisi *belle* dan dipastikan semua ikan sudah masuk perangkap maka *belle* pun ditutup.

Kemudian setelah semuanya selesai masyarakat ramai-ramai turun ke *belle* dengan menggunakan jaring *hunre (jala)*. Hasil dari tangkapan ikan inilah yang menjadi santapan masyarakat dan pengunjung. Kemudian diserahkan

kepada *paddareheng* dan juga yang dibawa warga seperti *sokko*, *burasa*, *onde-onde*, *gogoso* dan lain-lain.

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui pelaksanaan upacara adat *marrimpa salo* pada masyarakat Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.
 - b. Untuk mengetahui sistem nilai-nilai dakwah Islam yang terkandung dalam upacara adat *marrimpa salo* di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Secara Ilmiah, yakni hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbangsi dan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu tentang nilai-nilai dakwah Islam dalam kebudayaan (upacara adat) pada khususnya.
 - b. Kegunaan Praktis, yakni hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbangsi pemikiran dan masukan terhadap individu atau pendakwah yang terkait dalam nilai-nilai dakwah Islam dalam upacara adat.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis membutuhkan sumber bacaan yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan karya ilmiah yang telah ada sebelumnya yang memiliki korelasi dan relevansi dengan masalah yang penulis angkat sehingga dapat memberikan gambaran tentang sasaran penelitian yang akan dipaparkan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Bugis *Mappanre Temme*’ Di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone” yang disusun oleh Syahrul Prodi atau jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2014. Dalam penelitian ini penulis membahas nilai-nilai dakwah dalam tradisi bugis *mappanre temme*’ di kecamatan tanete riattang Kabupaten Bone. Sedangkan penelitian penulis yang akan diteliti akan lebih fokus pada nilai-nilai dakwah Islam dalam upacara adat *marrimpa salo* di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Tujuan penelitian yaitu untuk membaca al-Qur’an sebagai firman Allah swt, tentu memberikan efek etika dan perubahan cara hidup, ditengah kehidupan bermasyarakat. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Syahrul dengan penelitian yang akan dilakukan oleh calon peneliti yaitu penelitian terdahulu menggunakan pendekatan sosiologi, historis, budaya dan komunikasi sedangkan calon peneliti menggunakan pendekatan telogis normatif, pendekatan sosiologi dan pendekatan antropologi, dan lokasi penelitian yang digunakan oleh penelitian terdahulu yaitu Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone sedangkan lokasi penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.
2. Skripsi dengan judul “Pelaksanaan Tradisi *Marrimpa Salo* Pada Masyarakat Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai” yang disusun oleh A. Kurnia jurusan PPKN Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian terdahulu membahas Pelaksanaan Tradisi *Marrimpa*

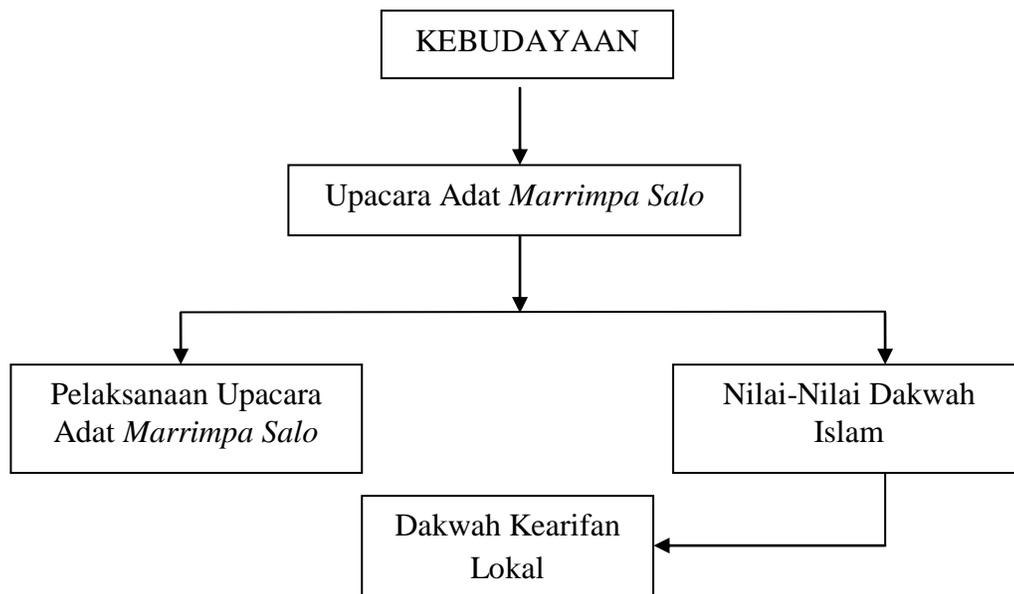
Salo Pada Masyarakat Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Sedangkan penelitian penulis yang akan diteliti akan lebih fokus pada nilai-nilai dakwah Islam dalam Upacara adat *marrimpa salo* di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *marrimpa salo*, nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *marrimpa salo*, dan juga untuk mengetahui implikasi tradisi *marrimpa salo* bagi kehidupan masyarakat di Desa Sanjai.

3. Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Dakwah Sosial Dalam Tradisi *Mapag Sri* di Desa Tenajar Kidul Kec. Kertasemaya Kabupaten Indramayu” yang disusun oleh Zaki Apandi Yamani Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Adab Dakwah dan Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian terdahulu membahas Nilai-Nilai dakwah sosial dalam tradisi *mapag sri* di Desa Tenajar Kidul Kec. Kertasemaya Kabupaten Indramayu. Sedangkan penelitian penulis yang akan diteliti akan lebih fokus pada nilai-nilai dakwah Islam dalam upacara adat *marrimpa salo* di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai timur kabupaten sinjai. Tujuan penelitian yaitu untuk menjelaskan tentang nilai-nilai dakwah sosial yang terkandung dalam tradisi *Mapag Sri* di Desa Tenajar Kidul Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu. Yaitu dengan memaparkan tentang prosesi *Mapag Sri* yang ada di Desa Tenajar Kidul, juga dengan mengetahui respon para masyarakat terhadap tradisi *Mapag Sri* . selain itu juga untuk menggambarkan tentang nilai-nilai dakwah sosial yang terkandung dalam

tradisi *Mapag Sri* di Desa Tenajar Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu.

F. Kerangka Pikir

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam tinjauan pustaka berkenaan dengan judul skripsi ini, maka penulis dapat merumuskan suatu kerangka alur berpikir, dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.1: Kerangka Pikir

Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan adalah buah budi manusia dalam hidup bermasyarakat dan menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan system, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Jadi kebudayaan

dapat didefinisikan adalah segala daya upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan rohani mau pun jasmani.⁸

Marrimpa salo bermakna sebagai ungkapan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala bentuk keberhasilan *lao ruma* atau panen padi dan jagung maupun keberhasilan *ma'paenre bale* atau tangkapan ikan bagi masyarakat nelayan setiap tahunnya dengan cara menghalau ikan dari hulu menuju muara sungai.

Pada puncak pelaksanaan cara *marrimpa salo* dua buah perahu penarik jaring tampil di depan. Perahu dengan awak yang menarik tali jaring terus berjalan menuju muara sungai, selanjutnya *belle* yang berfungsi sebagai perangkap ikan yang telah dihalau ditempatkan di muara setelah itu rombongan *parrimpa* tiba disisi *belle* dan dipastikan semua ikan sudah masuk perangkap maka *belle* pun ditutup.

Nilai-nilai dakwah tidak berbeda dengan pokok-pokok ajaran Islam. sebagai berikut: *pertama*, *Akidah*, yang meliputi iman kepada Allah Swt, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rosul Allah, dan Iman kepada *qada* dan *qadar*. *Kedua*, *Syariah*, meliputi ibadah dalam arti khas (*thararah*, *sholat*, *as-saum*, *zakat*, *haji*), dan muamalah dalam arti luas (*Al-qanum al shoum/* hukum perdata dan *al-qanum al-an/* hukum publik). *Ketiga*, akhlak yang meliputi akhlak kepada *al-khalik dan makhlukuq* (manusia dan non manusia).

Dari kerangka fikir tersebut dapat di gambarkan bahwa nilai-nilai dakwah Islam yang tekandung dalam sebuah budaya khususnya pada upacara adat *marrimpa salo* dapat digunakan untuk mendukung aktifitas dakwah Islamiyah, selama tidak bertentangan dengan sistem budaya Islam.

⁸ Isma Tantawi, *Dasar-Dasar Ilmu Budaya* (Cet. I, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h.13-14

Dakwah kultural memiliki hubungan yang dekat dengan Islam Kultural, karena dakwah kultural menekankan pendekatan Islam cultural. Kata cultural sendiri yang berada dibelakang kata Islam berasal dari bahasa Inggris, *culture* yang berarti kesopanan, kebudayaan dan pemeliharaan. Dengan demikian yang dimaksud dengan Islam cultural adalah Islam yang dipahami dengan pendekatan kebudayaan atau Islam yang dipengaruhi oleh paham atau konsep kebudayaan sangat dimungkinkan.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, menurut *Bogdan* dan *Taylor*, metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sumber informasi. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistik* (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.⁹ Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan” penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.¹⁰

Dari kajian tentang definisi-definisi tersebut dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara deskriptif dalam

⁹Lex J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.4

¹⁰Lex J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 5

bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode:

1. Metode penelitian *field research* yaitu penelitian dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, guna memperoleh informasi terhadap masalah-masalah yang dibahas. Penulis melakukan penelitian guna memperoleh dan mengumpulkan data yang terkait dengan Nilai-Nilai Dakwah Islam dalam Upacara Adat *marrimpa salo* di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.
2. Metode *Library Research* yaitu suatu metode yang digunakan dengan jalan menelaah beberapa buku literatur yang berkaitan untuk dijadikan konsep atau teori dalam pembahasan skripsi ini.

b. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan teologis normatif

Pendekatan teologis normatif adalah upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan yang dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan yang lainnya.

2. Pendekatan sosiologi

Sosiologi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi, suatu fenomena sosial dapat dianalisa dengan faktor-faktor yang

mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.¹¹

3. Pendekatan antropologi

Pendekatan antropologi dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama nampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya.¹²

Antropologi, sebagai sebuah ilmu yang mempelajari manusia, menjadi sangat penting untuk memahami agama. Antropologi mempelajari tentang manusia dan segala perilaku mereka untuk dapat memahami perbedaan kebudayaan manusia.

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Jarak dari ibu kota kecamatan yaitu 11 km, jarak dari pusat ibu kota kabupaten yaitu 15 km dan jarak dari ibu kota provinsi 250 km. Alasan memilih lokasi penelitian di Desa Sanjai karena di sini saya menemukan permasalahan terkait pelaksanaan upacara adat *marrimpa salo* dan menurut saya ini cocok untuk saya teliti sebagai mahasiswa yang memiliki latar belakang jurusan ushuluddin dan dakwah.

¹¹ Dedi Ismatullah, *Sejarah Sosial Hukum slam* (Cet, I; Bandung: Pustaka Setia, 2011), h.361

¹² Abudding Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 35

3. Data dan Sumber Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian tidak segala informasi atau keterangan merupakan data. Dan hanyalah sebagian saja dari informasi, yakni yang berkaitan dengan penelitian.¹³

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Data primer adalah jenis data yang diperoleh dan digali dari sumber utamanya (sumber asli), baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif. Sumber data primer adalah hasil wawancara dengan informan yaitu para tokoh masyarakat, tokoh pemerintahan, pihak penyelenggara adat *marrimpa salo*, tokoh agama dan pihak-pihak lain yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam proses *marrimpa salo*.
- 2) Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian lapangannya, baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif.¹⁴ Sumber data sekunder berupa referensi tertulis, penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini, pernah dilakukan sebelumnya dan dokumentasi adat *marrimpa salo* di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan

¹³Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Ed. I,(Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. 130

¹⁴Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi. Teori dan Aplikasi*, Ed. I,(Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), h. 121

dipermudah olehnya. Adapun instrumen penelitian yang akan digunakan peneliti adalah:

- a. Pedoman observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan sesuatu objek dengan sistematis fenomena yang diselidiki. Panduan pengamatan sebagai berikut:
 - 1) Mengamati persiapan upacara adat *marrimpa salo*
 - 2) Mengamati rangkaian kegiatan upacara adat *marrimpa salo*
 - 3) Mengamati pelaksanaan prosesi *marrimpa salo*
 - 4) Melihat nilai-nilai dakwah Islam dalam upacara adat *marrimpa salo*
- b. Pedoman wawancara, yaitu berisi daftar pertanyaan yang akan disampaikan kepada subjek penelitian sebagai narasumber. Narasumber yang dimaksud pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat setempat.
- c. Alat dokumentasi, yaitu penulis mengumpulkan data dengan cara melihat dokumen secara tertulis. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Instrument Penelitian

“Nilai-Nilai Dakwah Islam dalam Upacara Adat *Marrimpa Salo* di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai”

No	Variabel	Dimensi	Indikator
1.	Adat <i>Marrimpa Salo</i>	Pembacaan do'a	a. Jenis do'a yang di baca dalam pelaksanaan upacara adat <i>marrimpa salo</i>

		Menabuh alat musik	<p>b.Orang yang memimpin pembacaan do'a dalam pelaksanaan upacara adat <i>marrimpa salo</i></p> <p>c.Tujuan pembacaan do'a dalam pelaksanaan upacara adat <i>marrimpa salo</i></p> <p>a. Jenis alat musik yang mengiringi pelaksanaan upacara adat <i>marrimpa salo</i></p> <p>b. Pengiring musik dalam pelaksanaan upacara adat <i>marrimpa salo</i> diatas perahu</p> <p>c. Tujuan</p>
--	--	--------------------	--

		<p>Prosesi <i>marrimpa salo</i></p> <p>Nilai yang terkandung dalam</p>	<p>menabuh alat musik diatas perahu dalam pelaksanaan upacara adat <i>marrimpa salo</i></p> <p>a. Jenis kegiatan dalam prosesi <i>marrimpa salo</i></p> <p>b. Ritual dalam prosesi upacara adat <i>marrimpa salo</i></p> <p>c. Orang yang mengikuti dan berpartisipasi dalam kegiatan upacara adat <i>marrimpa salo</i></p> <p>c.Tujuan pelaksanaan upacara adat <i>marrimpa salo</i></p>
--	--	--	---

		<p>upacara adat <i>marrimpa salo</i></p>	<p>a. Jenis-jenis nilai yang terkandung dalam upacara adat <i>marrimpa salo</i></p> <p>b. Kegiatan upacara adat <i>marrimpa salo</i> yang mengandung nilai</p> <p>c. Manfaat nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat <i>marrimpa salo</i> terhadap masyarakat</p>
2.	Nilai-nilai dakwah Islam	Syariah	<p>a. Jenis nilai syariah dalam pelaksanaan upacara adat <i>marrimpa salo</i></p> <p>b. Kegiatan upacara adat</p>

		Akidah	<p><i>marrimpa salo</i> yang mengandung nilai syariah</p> <p>c. Orang yang menjalankan nilai syariah dalam pelaksanaan upacara adat <i>marrimpa salo</i></p> <p>d. Tujuan nilai syariah dalam pelaksanaan upacara adat <i>marrimpa salo</i></p> <p>a. Jenis nilai akidah dalam pelaksanaan upacara adat <i>marrimpa salo</i></p> <p>b. Kegiatan upacara adat <i>marrimpa salo</i> yang mengandung nilai akidah</p>
--	--	--------	--

		Akhlak	<p>c. Orang yang menjalankan nilai akidah dalam pelaksanaan upacara adat <i>marrimpa salo</i></p> <p>d. Tujuan nilai akidah dalam pelaksanaan upacara adat <i>marrimpa salo</i></p> <p>a. Nilai-nilai dakwah Islam yang berkaitan dengan akhlak dalam pelaksanaan upacara adat <i>marrimpa salo</i></p> <p>b. Kegiatan upacara adat <i>marrimpa salo</i> yang mengandung nilai akhlak</p>
--	--	--------	---

		Kedisiplinan	<p>c. Orang yang menjalankan nilai akhlak dalam pelaksanaan upacara adat <i>marrimpa salo</i></p> <p>d. Tujuan nilai akhlak dalam pelaksanaan upacara adat <i>marrimpa salo</i></p> <p>a. Jenis nilai kedisiplinan yang terkandung dalam pelaksanaan upacara adat <i>marrimpa salo</i></p> <p>b. Kegiatan upacara adat <i>marrimpa salo</i> yang mengandung</p>
--	--	--------------	---

		Kejujuran	<p>nilai kedisiplinan</p> <p>c. Orang yang menjalankan nilai kedisiplinan dalam pelaksanaan upacara adat <i>marrimpa salo</i></p> <p>d. Manfaat nilai kedisiplinan dalam pelaksanaan upacara ada <i>marrimpa salo</i></p> <p>a. Jenis nilai kejujuran dalam pelaksanaan upacara adat <i>marrimpa salo</i></p> <p>b. Kegiatan upacara adat <i>marrimpa salo</i></p>
--	--	-----------	--

		Kerja keras	<p>yang mengandung nilai kejujuran</p> <p>c. Orang yang menjalankan nilai kejujuran dalam pelaksanaan upacara adat <i>marrimpa salo</i></p> <p>d. Manfaat nilai kejujuran dalam pelaksanaan upacara adat <i>marrimpa salo</i></p> <p>a. Jenis nilai kerja keras dalam pelaksanaan upacara adat <i>marrimpa salo</i></p> <p>b. Kegiatan upacara adat <i>marrimpa salo</i> yang mengandung nilai kerja keras</p> <p>c. Orang yang</p>
--	--	-------------	---

		Kebersihan	<p>menjalankan nilai kerja keras dalam pelaksanaan upacara adat <i>marrimpa salo</i></p> <p>d. Tujuan nilai kerja keras dalam pelaksanaan upacara adat <i>marrimpa salo</i></p> <p>a. Jenis nilai kebersihan dalam pelaksanaan upacara adat <i>Marrimpa Salo</i></p> <p>b. Kegiatan upacara adat <i>marrimpa salo</i> yang mengandung nilai kebersihan</p> <p>c. Orang yang menjalankan nilai kebersihan dalam pelaksanaan</p>
--	--	------------	--

		Kompetisi	<p>upacara adat <i>marrimpa salo</i></p> <p>d. Manfaat nilai kebersihan dalam pelaksanaan upacara adat <i>Marrimpa Salo</i></p> <p>a. Jenis nilai kompetisi dalam pelaksanaan upacara adat <i>Marrimpa Salo</i></p> <p>b. Kegiatan upacara adat <i>marrimpa salo</i> yang mengandung nilai kejujuran</p> <p>c. Orang yang menjalankan nilai kompetisi dalam pelaksanaan upacara adat <i>marrimpa salo</i></p> <p>d. nilai kompetisi</p>
--	--	-----------	---

			dalam pelaksanaan upacara adat <i>marrimpa salo</i>
--	--	--	---

5. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.
- b. Interview (wawancara), yaitu bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.¹⁵
- c. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data atau informasi melalui dokumen, laporan dan catatan tertulis menyangkut masalah yang sedang dikaji.¹⁶ Dokumentasi pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data berupa uraian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah dan dianalisis. Pada awal penelitian kualitatif, umumnya peneliti melakukan studi *pre-eliminatory* yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti itu benar-benar

¹⁵Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Cet. IV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 180

¹⁶Sutrisno Hadi, *Metedologi Research*, (Cet: XX; Yogyakarta: Percetakan Andi, 1987), h. 202

ada. Pada studi *pre-eliminatory*, peneliti sudah melakukan wawancara dan lain sebagainya dan hasil dari aktivitas tersebut adalah data.

Pada saat peneliti melakukan pendekatan dan menjalin hubungan dengan subjek penelitian dengan responden penelitian, melakukan observasi, membuat catatan lapangan bahkan ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial subjek dan informan, itu semua merupakan proses pengumpulan data yang hasilnya adalah data yang akan diolah.

Adapun teknik analisis data sebagai berikut:

1) Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.¹⁷

2) Penyajian data (*data display*).

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan bentuk uraian singkat, hubungan antara kategori bagan dan sejenisnya. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, kemudian merencanakan kerja selanjutnya.

3) Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan selanjutnya, tetapi apabila kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti-bukti yang valid dan

¹⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 92

konsisten pada pengumpulan data selanjutnya, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁸

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disederhanakan dalam pengertian bahwa sejumlah data yang terkumpul melalui teknik observasi, teknik wawancara dan dokumentasi digabung menjadi satu kemudian dicoba untuk dibakukan dan diolah serta dipilah-pilah menurut jenis atau golongan pokok bahasannya. Karena data yang diperoleh masih dalam bentuk uraian panjang, maka perlu sekali untuk direduksi.

Penyajian data dimaksudkan sebagai langkah pengumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Selain mereduksi dan menyajikan data, tindakan selanjutnya adalah verifikasi dan menarik kesimpulan. Verifikasi dilakukan untuk memeriksa dan mencocokkan kebenaran data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi lalu disimpulkan. Simpulan tersebut tidak mutlak tetapi sifatnya lentur, dalam arti ada kemungkinan berubah setelah diperoleh data yang baru.

Dalam pengolahan data, penulis menggunakan metode analisis deskriptif yaitu menafsirkan dan menguraikan data yang diperoleh dari observasi, interview dan wawancara. Maka penulis menggunakan data sebagai berikut:

- 1) Data deduktif yaitu mengambil beberapa fakta-fakta yang bersifat umum, yang selanjutnya dianalisis untuk diterapkan ke hal yang bersifat khusus.
- 2) Data Induktif yaitu mengambil beberapa fakta yang bersifat khusus untuk diterapkan ke hal-hal yang bersifat umum.

¹⁸Miles B. Matthew dan Huberman A. Michael, *Analisis Data Kualitatif*, Alih Bahasa (terjemahan) oleh Tjetjep R. Rohidi (Jakarta: UI-Press, 1992), h. 16

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Islam adalah agama dakwah dan disebarluaskan kepada ummat manusia melalui kegiatan dakwah, tidak melalui kekerasan atau kekuatan senjata. Islam tidak membenarkan pemeluknya untuk melakukan pemaksaan kepada ummat manusia agar mereka mau memeluk agama Islam dan sekaligus tidak membenarkan orang lain untuk menghalang-halangi kegiatan dakwah Islam. Sebab masuknya hidayah kepada kalbu setiap manusia dari Allah swt.¹⁹

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang diartikan sebagai mengajak/menyeruh, memanggil, seruan, permohonan dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh*, *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, *mau'idhoh hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *at'lim* dan *khotbah*.²⁰

Secara terminologi dakwah telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Sayyid Qutb memberi batasan dengan “mengajak” atau “menyeru” kepada orang lain untuk melaksanakan perintah Allah Swt, bukan untuk mengikuti da'i atau sekelompok orang. Ahmad Ghusuli menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam.²¹

¹⁹M. Masyhur Amin, *Dinamika Islam*, (Yogyakarta:LPKSM, 1995), h. 187

²⁰M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 17

²¹ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), h.14

Dakwah merupakan satu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dalam ajaran agama Islam, ia merupakan suatu kewajiban yang dibebankan kepada agama oleh pemeluknya, baik yang sudah menganutnya maupun yang belum. Dalam Islam, dakwah hukumnya wajib bagi setiap individu umat Islam, untuk saling mengingatkan dan mengajak sesamanya dalam rangka menegakkan kebenaran dan kesabaran, inilah kenapa umat Islam selanjutnya disebut sebagai pewaris para nabi, *waratsatul anbiya*. Kewajiban berdakwah bagi umat Islam tercermin dalam firman Allah QS. Al-Ashr/103:3 yang berbunyi:²²

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصُوا بِالصَّبْرِ

Terjemahnya :

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.

Apabila kita memperhatikan Al-Qur'an dan As-sunnah maka kita akan mengetahui sesungguhnya dakwah menduduki tempat dan posisi utama, sentral, strategis, dan menentukan keindahan dan kesesuaian Islam dengan perkembangan zaman, baik dalam sejarah maupun praktiknya sangat ditentukan oleh kegiatan dakwah yang dilakukan untuk ummatnya. Pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak.

²²Berru Albar, *Meramu Dakwah Multikultural ala Majelis Taklim Berdasarkan Nilai dan Norma Masyarakat Padang*, Dalam *Jurnal BIMAS ISLAM*, VOL.4 NO. 1, Tahun 2011, h153

2. Metode Dakwah

a. Pengertian Metode Dakwah

Pengertian metode menurut bahasa metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang merupakan kombinasi kata *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan), dalam bahasa Inggris metode berarti *method* yang berarti cara.²³ Metode dalam bahasa Jerman *methodicay* artinya jalan, sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut *thariq*.²⁴ Dalam kamus ilmiah populer metode juga dapat diartikan sebagai cara yang sistematis dan teratur untuk melaksanakan sesuatu atau cara kerja.²⁵

Sedangkan pengertian metode secara istilah metode adalah jalan yang kita lalui untuk mencapai tujuan. Banyak usaha yang tidak dapat berhasil atau tidak membuahkan hasil optimal, kalau tidak dipakai cara yang tepat.²⁶ Metode juga dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.²⁷ Sedangkan menurut Munir metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.²⁸ Bisa disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang telah diatur melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud dan tujuan yang hendak dicapai.

Islam adalah agama dakwah yang berisi tentang petunjuk-petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang beradab, berkualitas, dan selalu

²³John M. Echson dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 379

²⁴Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 242

²⁵Paus A. Partanto, M. Dahlan Basri, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya Arloka, 1994), h. 461

²⁶K. Bertens, *Metode belajar Untuk Mahasiswa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 2

²⁷Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 24

²⁸Munir, dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 6

berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju untuk menjadi sebuah tatanan yang adil. Sebuah tatanan yang manusiawi dalam kehidupan yang adil, maju, bebas dari ancaman, penindasan, dan berbagai kekhawatiran.²⁹

Istilah dakwah dalam agama Islam nampaknya tidak asing lagi, bahkan sudah dapat dikatakan populer sekali di kalangan masyarakat saat ini. Namun demikian yang sering kita jumpai sekarang bahwa istilah dakwah oleh kebanyakan orang diartikan hanya sebatas pengajian, ceramah, khutbah, atau mimbar seperti hal yang dilakukan oleh para mubaligh, ustadz, atau khatib. Dakwah sering diartikan sebagai sekedar ceramah dalam arti sempit. kesalahan ini sebenarnya sudah sering diungkapkan, akan tetapi di dalam pelaksanaannya tetap saja terjadi penciutan makna.³⁰

Sedangkan pengertian dakwah secara terminologi atau istilah sangat beraneka ragam. Diantara pendapat para ahli ilmu dakwah tentang pengertian dakwah adalah sebagai berikut:

- a. Pendapat Bakhial Khauli, dakwah adalah suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan ummat dari satu keadaan kepada keadaan lain.
- b. Pendapat Syaikh Ali Makhfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

²⁹Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: kencana, 2004), h.1

³⁰Didin Hafidhuiddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 68-69

c. Menurut Hamzah Ya'qub dalam bukunya *Publistik Ilam* memberikan pengertian dakwah dalam Islam ialah “mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya”³¹

Di samping itu, dakwah juga merupakan usaha pergerakan pikiran dan perbuatan manusia untuk mengembangkan fungsi kerisalahan disamping kerahmatan, fungsi kerisahlahan berupa tugas menyampaikan *din al-islam* kepada manusia, sedangkan fungsi kerahmatan adalah upaya menjadikan Islam sebagai rahmat bagi alam semesta.³²

Dari pengertian terpisah mengenai metode dan dakwah yang telah di jelaskan sebelumnya, maka selanjutnya adalah pengertian secara utuh mengenai metode dakwah. Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.³³

1. Al-Bayayuni (1993: 47) mengemukakan definisi metode dakwah yakni cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara yang menerapkan strategi dakwah.
2. Said bin Ali al-Qatani (1994: 101) membuat definisi metode dakwah sebagai berikut. *Uslub* (metode) dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.

³¹Asumni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), h.17

³²Siti muriah, *Metodolog Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h.10

³³Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 243

3. ‘Abd al-Karim Zaidan (1993: 411), metode dakwah adalah ilmu yang terkait dengan cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya.³⁴

Metode dakwah juga merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategis dakwah yang telah ditetapkan. Ia bagian dari strategi dakwah. Karena menjadi strategi yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektifitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Setiap strategi memiliki keunggulan dan kelemahan. Metodenya berupaya menggerakkan keunggulan tersebut dan memperkecil kelemahannya.

Setiap metode memerlukan teknik dan implementasinya. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode. Teknik berisi langkah-langkah yang diterapkan dalam membuat metode lebih berfungsi. Karena ilmu dakwah banyak berhubungan bahkan sangat memerlukan disiplin ilmu lain, seperti Ilmu komunikasi, Ilmu manajemen, Psikologi dan Sosiologi, maka penjabaran metode dan teknik-tekniknya banyak meminjam dari beberapa ilmu di atas dengan beberapa modifikasi.³⁵

Aktifitas dakwah dikatakan berjalan secara efektif bilamana apa yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai. Strategi yang didukung dengan metode yang bagus dan pelaksanaan program yang akurat, akan menjadi aktifitas dakwah menjadi matang dan berorientasi jelas dimana cita-cita dan tujuan telah jelas direncanakan.

³⁴Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h.357

³⁵Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 358

Karena tujuan dan cita-cita yang jelas dan realistis pasti akan dakwah untuk mengikuti arah yang telah terencana. Untuk itu perlu sebuah metode atau cara yang sistematis yang digunakan untuk menyampaikan materi atau pesan dakwah kepada *mad'u*.

b. Macam-Macam Metode Dakwah

Dalam aktifitas berdakwah untuk membentuk kondisi umat Islam yang baik, baik dalam wujud individu maupun wujudnya sebagai komunitas masyarakat, wajib menggunakan metode dalam berdakwah. Meskipun tugas seorang da'i hanya untuk menyampaikan, sedangkan masalah akhir dari kegiatan dakwah tersebut diserahkan sepenuhnya kepada Allah Swt, akan tetapi sikap ini tidak menafikkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari kegiatan dakwah yang dilakukan.

Dakwah dalam Islam, sering terjadi bahwa disebabkan metode dakwah yang salah. Islam dianggap sebagai agama yang tidak simpatik, penghambat perkembangan, atau tidak masuk akal. Sesuatu yang biasa namun melau sentuhan metode yang tepat menjadi sesuatu yang luar biasa. Dakwah memerlukan metode, agar mudah diterima oleh mitra dakwah. Metode yang dipilih harus benar, agar Islam dapat diterima dengan benar dan menghasilkan pencitraan yang benar pula.³⁶ Seperti beberapa dasar metode berdakwah yang sudah dijelaskan dalam Al-Quran.

Berdasarkan pada makna dan urgensi dakwah, serta kenyataan dakwah yang terjadi di lapangan, maka di dalam Al-Quran al-karim telah meletakkan dasar-dasar metode dakwah dalam QS al-Nahl/16:125 yang berbunyi:

³⁶M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), h. 358

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ³⁷

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”³⁷

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah meliputi: *al-Hikmah*, *Al-mau'idzatul Hasanah*, dan *al-mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan*. Imam al-Syaukani, hikmah adalah ucapan-ucapan yang tepat dan benar, atau menurut penafsiran hikmah adalah argumen-argumen yang kuat dan meyakinkan. Sedangkan *mau'idah hasanah* adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat yang baik dimana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau menurut penafsiran, *mau'idhah hasanah* adalah argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak yang mendengarkan dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh pembawa argumen itu. Sedangkan *al-mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan* adalah berdiskusi dengan cara yang paling baik dari cara-cara berdiskusi yang ada.³⁸

Bentuk-bentuk metode dakwah dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Metode Dakwah *Bil-Lisan*

Dakwah *bil-Lisan* yang dilakukan oleh Rasulullah saw (baca QS al-Ikhlash/112: 1-4), yaitu Islamisasi via ucapan. Ia berkewajiban menjelaskan pokok-pokok dan intisari ajaran Islam kepada umatnya (kaum muslimin) melalui dialog dan khutbah yang berisi nasehat dan fatwa. Selain itu beliau juga mengajarkan kepada

³⁷Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah Jakarta, 2009), h. 1-5

³⁸Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Pejaten Barat: Pustaka Firdaus, 2000), h. 121-122

para sahabatnya, setiap kali turunnya wahyu yang dibawa malaikat Jibril, yang kemudian dilafalkan dan ditulis di pelapah kurma.³⁹ Adapun dakwah bil lisan mencakup beberapa hal diantaranya:

a. Metode Dakwah *Bi al-Hikmah*

Kata “*hikmah*” dalam Al-qur’an disebutkan sebanyak 20 kali, baik dalam *nakiroh* maupun *ma’rifat*. Bentuk masdarnya adalah “hukuman” yang diartikan secara makna aslinya yaitu mencegah. Juga dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kedzaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Menurut al-Ashma’I awal mula didirikan hukuman (pemerintahan) ialah untuk mencegah manusia dari perbuatan zalim.⁴⁰

Atas dasar itu, maka hikmah berjalan pada metode yang realistik (praktis) dalam melakukan suatu perbuatan. Maksudnya, ketika seorang da’i akan memberikan ceramahnya pada saat tertentu haruslah selalu memperhatikan realitas yang terjadi di luar, baik tingkat intelektual, pemikiran, psikologis, maupun sosial. Semua itu menjadi acuan yang harus dipertimbangkan.⁴¹

Dalam dunia dakwah, hikmah adalah penentu sukses tidaknya kegiatan dakwah. Dalam menghadapi *mad’u* yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial dan latar belakang budaya, para da’i memerlukan hikmah sehingga materi dakwah disampaikan mampu masuk ke ruang hati pada *mad’u* dengan tepat. Oleh karena itu, para da’i dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan

³⁹Asep Shaifuddin, Sheh Sulhawi Rubba, *Fikih Ibadah Safari ke Baitullah*, (Surabaya: Garisi, 2011), h. 28

⁴⁰Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 244

⁴¹M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 12-13

latarbelakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dapat dirasakan sebagai sesuatu yang menyejukkan kalbunya. Di samping itu, da'i juga akan berhadapan dengan realitas perbedaan agama dalam masyarakat yang heterogen. Kemampuan da'i untuk bersifat objektif terhadap ummat lain, berbuat baik, dan bekerja sama dalam hal-hal yang dibenarkan agama tanpa mengorbankan keyakinan yang ada pada dirinya adalah bagian dari hikmah dalam dakwah.⁴²

Da'i yang sukses biasanya berkat dari kepintarannya dalam memilih kata. Pemilihan kata adalah hikmah yang sangat diperlukan dalam dakwah. Da'i tidak boleh hanya sekedar menyampaikan ajaran agama tanpa mengamalkannya. Seharusnya da'i adalah seorang yang pertama yang mengamalkan apa yang diucapkan. Kemampuan da'i untuk menjadi contoh nyata ummatnya dalam bertindak adalah hikmah yang seharusnya tidak boleh ditinggalkan oleh seorang da'i. dengan amalan nyata yang bisa langsung dilihat oleh masyarakatnya, para da'i tidak terlalu sulit untuk harus berbicara banyak, tetapi gerak dia adalah dakwah yang jauh lebih efektif dari sekedar berbicara.⁴³

Adapun metode dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad, antara lain melakukan dakwah bil hikmah (baca QS. Al-Nahl, 16:125), yaitu memberikan teladan yang terbaik dalam sikap dan perilaku, dengan selalu sopan santun kepada siapapun. Hal ini kemudian diistilahkan dengan akhlaqul-kharimah. Beliau mendapat predikat dari langit "uswatun hasanah" (baca QS. Al-Ahzab, 33:21) yang bermakan teladan terbaik dan terpuji. Dengan metode tersebut, puluhan sampai ribuan orang

⁴²Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 248

⁴³Munir, Dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.12

Arab yang tertarik terhadap Ajaran Islam, yang kemudian mengucapkan syahadatain (pengakuan terhadap Allah dan Rasulnya, Muhammad SAW).⁴⁴

Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang da'I dalam berdakwah. Karena dari hikmah ini akan lahir kebijakan dalam menerapkan langkah-langkah dakwah baik secara metodologis maupun praktis. Kesimpulannya hikmah bukan hanya sebuah pendekatan dalam sebuah metode. Dalam dunia dakwah:

Hikmah bukan hanya berarti “mengenal strata mad'u” akan tetapi juga “bila harus bicara, bila harus diam. Hikmah bukan hanya mencari titik temu” tetapi juga “toleran yang tanpa kehilangan sibghah”. Hikmah bukan hanya kontek “memilih kata yang tepat” tetapi “cara berpisah”. Dan akhirnya hikmah adalah uswatun hasanah serta lisanul hal.⁴⁵

Dengan demikian jika hikmah dikaitkan dengan dunia dakwah, maka ia merupakan peringatan kepada para da'I untuk tidak menggunakan satu metode saja. Sebaliknya, mereka harus menggunakan berbagai macam metode sesuai dengan realitas yang dihadapi dan sikap masyarakat terhadap Islam. Sebab sudah jelas, dakwah tidak akan berhasil jika metode dakwahnya monoton. Ada sekelompok orang yang membutuhkan iklim dakwah yang penuh gairah berapi-api, sementara adapun kelompok yang lain yang membutuhkan iklim dakwah yang sejuk.

b. Metode Dakwah *Al Mau'idhah Al-Hasanah*

Secara terminologi *mau'idhah al-Hasanah* dalam perspektif dakwah sangat populer, bahkan dalam acara-acara seremonial keagamaan seperti acara Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj, istilah *mau'idhah hasanah* mendapat istilah khusus dengan sebutan

⁴⁴Asep Shaifuddin, Sheh Sulhawi Rubba, *Fikih Ibadah Safari ke Baitullah*, (Surabaya: Garisi, 2011), h. 27

⁴⁵Munir, Dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 14

“acara yang ditunggu-tunggu” yang merupakan inti acara dan biasanya menjadi salah satu target keberhasilan suatu acara. Namun demikian untuk lebih jelasnya di sini akan dijelaskan pengertian *mau'idhah hasanah*.

Secara bahasa *mau'idzah hasanah* terdiri dari dua kata yaitu *mau'idzah* dan *hasanah*. Kita *mau'idzah* berasal dari bahasa Arab yaitu wa'adza-ya'idzu-wa'dzan yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Adapun secara terminology, ada beberapa pengertian diantaranya:

- 1) Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh Hasanuddin adalah sebagai berikut: *al mau'idzatil hasanah* adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka dengan al-Qur'an.
- 2) Menurut Abd. Hamid al-Bilali al-Mauidzah al-Hasanah merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.⁴⁶

Dari beberapa pengertian diatas, istilah *mauidzah hasanah* akan mengandung arti kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan-kelemahan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan atau ancaman.⁴⁷ Metode *mau'idhah hasanah* atau ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri

⁴⁶Munir, Dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.16

⁴⁷Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h.253

karakteristik bicara oleh seorang da'i atau *mubaligh* pada suatu aktifitas dakwah, adapun beberapa sifat ceramah seperti kampanye, berceramah, khutbah, sambutan, mengajar dan sebagainya.

Metode ceramah juga merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i pada suatu aktifitas dakwah, metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang retorika, diskusi, faktor-faktor lain yang membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya.⁴⁸

Metode ceramah sebagai salah satu metode atau teknik berdakwah yang sebagian besar digunakan oleh para da'i atau para utusan Allah dalam usaha menyampaikan risalahnya. Hal ini terbukti dalam ayat al-Qur'an di dalam QS. Thaha/20:25-28 bahwa Musa as, bila hendak menyampaikan misi dakwahnya dia berdoa:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاجْلُنْ عَنِّي قَدًّا مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

Terjemahnya :

Berkata Musa, “Ya Tuhanku, lapankanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekuasaan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.”⁴⁹

Metode ceramah atau *muhadlarah* telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah. Umumnya, ceramah diarahkan kepada sebuah public, lebih dari satu orang. Oleh sebab itu, metode ini disebut *public speaking* (berbicara di depan public). Sifat komunikasinya lebih banyak searah (monolog) dari pendakwah ke audiensi, sekalipun sering juga diselingi atau diakhiri dengan komunikasi dua arah (dialog) dalam bentuk Tanya jawab. Umumnya, pesan-pesan dakwah yang disampaikan dengan ceramah bersifat ringan, informatif, dan tidak

⁴⁸Samsu Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h.101

⁴⁹Al-Jumanatul ‘Ali, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h.314

mengundang perdebatan. Dialog yang dilakukan juga terbatas pada pertanyaan, bukan sanggahan. Penceramah diperlukan sebagai pemegang otoritas informal keagamaan kepada audiensi.⁵⁰

c. Metode Dakwah *Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan*

Dari segi etimologi (Bahasa) lafadz *mujadalah* terambil dari kata “*jadala*” yang bermakna memintal. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan Faa ala, “*jaa dala*” dapat bermakna berdebat, dan “*mujadalah*” perdebatan.⁵¹

Metode *Mujadalah* biasa disebut metode dakwah melalui Tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, di samping itu juga merangsang perhatian penerima dakwah.⁵²

Metode tanya jawab merupakan suatu cara untuk menyajikan dakwah seharusnya, menggunakan metode dakwah yang lainnya, seperti metode ceramah. Metode ini cukup efektif apabila ditempatkan dalam usaha dakwah, karena objek dakwah dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum dikuasai oleh *mad'u* sehingga akan terjadi hubungan timbal balik antara subjek dakwah dengan objek dakwah.

Metode ini dimaksudkan untuk mendorong mitra dakwah berfikir dan mengeluarkan pendapatnya serta ikut menyumbangkan dalam suatu masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban. Abdul kadir Munsyi mengartikan diskusi dengan jalan pertukaran pendapat diantara beberapa orang.

⁵⁰Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h.359

⁵¹Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h.253

⁵²A. Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1978), h. 31-32

Dapat disimpulkan bahwa metode dakwah melalui diskusi adalah berdakwah dengan cara bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antar beberapa orang dalam tempat tertentu. Dalam diskusi seorang pendakwah sebagai pembawa misi Islam haruslah dapat menjaga keagungan namanya dengan menampilkan wajah yang tenang. Berhati-hati, cermat. Teliti dalam memberikan materi dan memberikan jawaban atas sanggahan peserta.⁵³

2. Metode *Bil-Hal*

Dakwah *bil-Hal* adalah dakwah yang mengedapankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar penerima dakwah (al-Mitra dakwahlah) mengikuti jejak dan hal ikhwal da'I (juru dakwah). Dakwah jenis ini mempunyai pengaruh yang besar pada diri penerima dakwah. Pada saat pertama kali Rasulullah SAW tiba di kota Madinah, beliau mencontohkan Dakwah *bil-Hal* ini dengan Masjid Quba dan mempersatukan kaum Anshor dan kaum Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiyah.⁵⁴

Salah satu metode dalam dakwah *bil-Hal* (dakwah dengan aksi nyata) adalah metode pemberdayaan masyarakat yaitu, dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian.⁵⁵

Dakwah *bi al-Hal* merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah. Misalnya

⁵³Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004) h. 372

⁵⁴Altajdidstain, *Metode Dakwah Bil Hal*, (diakses pada 9 Juni 2019 dari http://altajdidstain.blogspot.com/2011/02/metode-dakwah-bil-h_09.html)

⁵⁵Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h.378

dakwah dengan membangun rumah sakit untuk keperluan masyarakat sekitar yang membutuhkan keberadaan rumah sakit.⁵⁶

Contoh lain dari metode dalam dakwah *bi al-Hal* adalah metode kelembagaan, yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrumen dakwah. Untuk mengubah perilaku anggota melalui institusi. Pendakwah harus melewati proses fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*).⁵⁷

3. Nilai-Nilai Dakwah

Nilai adalah hal yang terkandung dalam diri manusia, menghasilkan suatu perilaku positif sebagai daya pendorong yang menjadi pedoman dalam hidup. Segala sesuatu yang dapat dianggap bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai itu sangat banyak mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok maupun masyarakat secara keseluruhan baik buruk, benar salah, patut atau tidak sesuatu itu dilakukan.

Dakwah adalah menyeruh orang lain kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran dengan cara yang lemah lembut tanpa adanya unsur paksaan. Islam mempunyai nilai-nilai yang perlu diperhatikan setiap da'I dalam melaksanakan dakwahnya agar berjalan dengan baik. Nilai-nilai tersebut adalah:

⁵⁶Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 178

⁵⁷Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Kencana: Jakarta, 2004), h.381

- a. Akidah artinya sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, sesuai ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Al hadits.
- b. Syariah artinya peraturan-peraturan yang diciptakan Allah supaya manusia berpegang kepadanya dalam hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia, dengan sesama ummat muslim, dan hubungannya dengan alam.
- c. Akhlak artinya segala hal yang menjadi kehendak dan terbiasa dilakukan atau budi pekerti.

Dalam bukunya Abdul Basit ada beberapa nilai-nilai dakwah secara universal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan ummat, diantaranya:

1. Nilai Kedisiplinan

Disiplin bukan hanya milik tentara atau polisi saja, tetapi menjadi milik semua orang yang ingin sukses. Kedisiplinan tidak diartikan dengan kehidupan yang kaku dan susah tersenyum. Kedisiplinan berkaitan erat dengan manajemen waktu. Bagaimana waktu yang diberikan oleh Tuhan selama 24 jam dalam sehari dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk meraih kesuksesan dunia dan akhirat.

2. Nilai Kejujuran

Ada tiga hal penting yang bisa diterapkan dalam kehidupan kita untuk memberantas ketidak jujuran dan kejahatan lainnya yaitu: *pertama*, pelurusan akidah dengan meyakini dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah semata. *Kedua*, berperilaku jujur dan jangan menyakiti orang lain. *Ketiga*, jangan merusak bumi. Maksudnya bisa diperluas bukan hanya arti

yang sebenarnya, tetapi bisa dimaksudkan jangan merusak sistem yang sudah dibangun dengan baik, akibat dari perilaku individu yang tidak jujur.

3. Nilai Kerja keras

Siapa yang sungguh-sungguh dialah yang pasti dapat. (*man jadda wajadda*). Pepatah arab tersebut merupakan hukum sosial yang berlaku universal bagi masyarakat, tidak mengenal etnis, agama maupun bahasa. Orang cina yang rajin dan bekerja keras, pasti akan mendapatkan hasil dari kerja kerasnya. Sebaliknya umat Islam yang malas, pasti akan menerima hasil yang sedikit karena kemalasannya.

4. Nilai Kebersihan

Umat Islam seringkali diperkenalkan dan dianjurkan untuk menjaga kebersihan. Setiap bahasan pertama tentang fiqh Islam diawali dengan pembahasan tentang kebersihan seperti menghilangkan hadas besar dan hadas kecil, menggunakan air yang bersih lagi mensucikan, berwudhu, dan lain sebagainya. Menjaga kebersihan merupakan nilai dakwah universal yang dapat dilakukan oleh siapa saja, apalagi ummat Islam yang jelas-jelas memiliki dasar kuat untuk menjaga kebersihan.

5. Nilai Kompetisi

Islam tidak melarang umatnya untuk berkompetisi, karena kompetisi merupakan salah satu motivasi untuk berkompetisi di antara teman-temannya.

4. Konsep Dakwah Kultural

a. Reinterpretasi Model Dakwah Kultural

Dakwah kultural terdiri dari dua kata yakni dakwah dan cultural. Merujuk pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kebudayaan diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat dan berarti pula kegiatan (usaha) batin, akal budi dan sebagainya untuk menciptakan sesuatu yang termasuk hasil kebudayaan.⁵⁸

Budaya merupakan pengetahuan yang dapat dikomunikasikan sifat-sifat, perilaku dan dipelajari yang juga ada pada anggota-anggota suatu kelompok sosial lainnya. Karena itu E.B. Taylor bapak antropologi budaya memberi definisi, budaya sebagai keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan atau kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh anggota suatu masyarakat.⁵⁹

Karena itu, kebudayaan selanjutnya dapat digunakan untuk memahami agama secara empiris atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala di masyarakat. Pengamalan agama yang terdapat di masyarakat tersebut diproses oleh penganutnya dari sumber agama yaitu wahyu dari penalaran. Kita misalnya membuka kitab *fiqh*, yang merupakan pelaksanaan dari nash al-Qur'an maupun hadis Nabi Saw. Agama menjadi membudaya atau membumi di tengah masyarakat. Agama yang

⁵⁸W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1986), h.207

⁵⁹E.B. Taylor dalam, Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (ed), *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Cet. XII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 49-50

tampil dalam bentuknya yang demikian itu berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang disuatu masyarakat tempat agama itu berkembang.⁶⁰

Menurut M. Mukhsin Jamil, dakwah kultural adalah upaya untuk memberikan penghargaan terhadap budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan sekaligus upaya pengislaman serta memanfaatkan setiap budaya yang ada untuk pendekatan dakwah. Dalam kegiatan dakwah ini, dapat dilakukan oleh dai secara individu maupun secara bersama-sama melalui organisasi Islam atau organisasi dakwah.⁶¹

b. Proses Dakwah Kultural

Sebelum kedatangan Islam, Jazirah Arab telah memiliki kebudayaan sendiri. Setidaknya ada tiga sikap Islam terhadap kebudayaan atau adat istiadat, yaitu menerima, memperbaiki dan menolak. Dalam kenyataan kehidupan bahwa antara dakwah dengan kebudayaan selalu saling memengaruhi. Dakwah cultural berfokus pada upaya melembagakan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat melalui upaya perubahan kesadaran dan tingkah laku masyarakat. Sebab dakwah cultural melibatkan masyarakat umum, organisasi keagamaan, tokoh adat, tokoh nonformal dan media massa.⁶²

Hakikat dakwah adalah mengajarkan kebenaran kepada manusia, menyampaikan kabar baik tentang rahmat duniawi dan ukhrawi, dan memperingatkan tentang siksaan nerakan di akhirat bagi yang menolak dan mengingkarinya.

⁶⁰Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Cet.XIX; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), h. 49-50

⁶¹ M. Mukhsin Jamil, *Revitalisasi Islam Kultural* (Semarang: Walisongo Press, 2009) h. 164

⁶² Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu dakwah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) h. 30

Sasaran dakwah adalah manusia yang memiliki hati, perasaan dan pilihan, serta dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh karena itu, dakwah tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga harus terbuka terhadap perubahan dan kemajuan teknologi informasi. Perubahan adalah ketentuan Allah swt. Yang akan terjadi dengan usaha yang dilakukan manusia dalam melaksanakan fungsi kekhilifaan.

Dakwah cultural menekankan pada dai untuk memotivasi sasaran dakwah agar meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. aktivitas ini berhubungan dengan pikiran, hati dan kehendak seseorang yang inginkan kesuksesan dalam hidupnya. Keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari reaksi sasaran dakwah pada pesan yang disampaikan, melainkan terjadinya penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Untuk itu, dai tidak hanya mampu menjelaskan kejayaan Islam masa lalu, kebesaran nama atau simbol-simbol Islam, tetapi harus memiliki semangat reformatif dan perubahan.⁶³

c. Penerapan Dakwah *al-Hikmah* Dalam Perspektif Kearifan Lokal

Dakwah kultural memiliki hubungan yang dekat dengan Islam Kultural, karena dakwah kultural menekankan pendekatan Islam kultural. Kata kultural sendiri yang berada dibelakang kata Islam berasal dari bahasa Inggris, *culture* yang berarti kesopanan, kebudayaan dan pemeliharaan. Dengan demikian yang dimaksud dengan Islam kultural adalah Islam yang dipahami dengan pendekatan kebudayaan atau Islam yang dipengaruhi oleh paham atau konsep kebudayaan sangat dimungkinkan.

Munculnya Islam kultural agak mudah dimengerti apabila kita memperhatikan ruang lingkup ajaran Islam, yang tidak hanya mencakup masalah keagamaan, seperti teologi, ibadah dan akhlak, melainkan juga mencakup masalah keduniaan seperti

⁶³ Ali Buyung Sihombing, "Dakwah Kultural" dalam Majalah Miqot, vol. xxvii, 2004) h. 181

masalah ekonomi, pertahanan keamanan, ilmu pengetahuan, teknologi, politik, keluarga. Jika masalah agama peran Allah dan Rasulnya demikian dominan, maka pada aspek keduniaan ini, Allah dan Rasulnya hanya menetapkan prinsip-prinsip etikanya saja, sedang tata cara dan ekspresinya terserah manusia. Dalam situasi yang demikian inilah kebudayaan memiliki peran dan memberi pengaruh yang besar terhadap agama. Islam cultural adalah Islam yang lebih dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, dimana Islam tersebut dipraktekkan.⁶⁴

B. Konsep Kebudayaan

1. Definisi Kebudayaan

Menurut Ki Hajar dewantara, kebudayaan adalah buah budi manusia dalam hidup bermasyarakat dan menurut koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Jadi kebudayaan dapat didefinisikan adalah segala daya-upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan rohani mau pun jasmani.⁶⁵

2. Penyebaran Kebudayaan

Budaya lahir dari manusia dan manusia selalu berganti dengan generasi baru. Budaya yang terjadi pada manusia satu generasi ke generasi berikut harus diwariskan. Berikut ini adalah model penyebaran atau pearisan budaya.

⁶⁴Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h.175-177

⁶⁵ Isma Tantawi, *Dasar-dasar Ilmu Budaya*, (Cet. 1 , Jakarta: Prnadamedia Group, 2019) h. 13-14

a. Penyebaran Budaya Tegak Lurus Ke Bawah

Penyebaran budaya tegak lurus ke bawah adalah penyebaran budaya dilakukan dari satu suku ke suku itu sendiri. Penyebaran budaya tegak lurus ke bawah terjadi pada daerah pedalaman atau daerah terpencil serta desa masih terasing dan penduduk yang tidak bercampur dengan suku lain. Keuntungan penyebaran budaya tegak lurus ke bawah adalah budaya etnis atau suku akan tetap murni dari pengaruh luar, Karena disebarkan secara langsung oleh pelaku budaya sendiri. Kerugiannya adalah daerah seperti ini akan lambat berkembang, karena tidak ada akses, karena berjauhan dengan suku lain serta tidak menerima pengaruh atau tidak dapat membandingkan dengan budaya suku lain.

b. Penyebaran Budaya Horizontal

Penyebaran budaya *horizontal* adalah penyebaran budaya yang mendatar, yaitu penyebaran berlaku dari satu suku ke suku yang lain. Penyebaran budaya *horizontal* terjadi pada daerah kota-kota atau desa-desa yang hidup berdampingan dengan suku lain. Keuntungan penyebaran budaya *horizontal* yaitu daerah seperti ini akan cepat berkembang, karena terbuka menerima pengaruh dari budaya lain. Masyarakat dapat melihat suku lain yang berada dekat dengan daerah tempat tinggal mereka. Kerugiannya adalah budaya asli biasanya cepat punah, karena selalu mengadopsi budaya-budaya positif dari budaya lain. Sementara budaya kurang produktif tidak dilaksanakan dan akhirnya punah. Akibatnya budaya asli bisa dilupakan atau tidak diketahui lagi.⁶⁶

⁶⁶ Isma Tantawi, *Dasar-dasar Ilmu Budaya*, (Cet. 1 , Jakarta: Prnadamedia Group, 2019) h. 17-18

3. Wujud Kebudayaan

Kebudayaan dapat terwujud dalam bentuk yang berbeda. Perbedaan terjadi karena model atau tahapan budaya sendiri. Berdasarkan model atau tahapan, wujud budaya dapat dibagi tiga macam yaitu:

a. Wujud Kebudayaan Ide

Wujud kebudayaan ide masih berupa konsep atau ide-ide di atas kertas atau masih berada di dalam pikiran-pikiran orang-orang tertentu. Kebudayaan wujud ide diturunkan ke atas kertas, berupa konsep atau gambar yang disesuaikan dengan kebutuhan manusia pada saat tertentu. Kebudayaan ide direncanakan dan disesuaikan dengan kepribadian bangsa yang bersangkutan. Wujud kebudayaan ide dibuat harus sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup bangsa. Apabila bertentangan dengan pandangan hidup, kebudayaan ide tidak akan diterima atau ditolak oleh masyarakat. Kebudayaan ide belum berarti apa-apa untuk kehidupan manusia, sebelum diproses lebih lanjut. Kebudayaan ide harus dapat diaplikasikan ke dalam bentuk kegiatan-kegiatan, sehingga kebudayaan tersebut dapat bermanfaat di dalam kehidupan manusia.

b. Wujud Kebudayaan Aktivitas

Kebudayaan wujud proses masih dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk yang lebih kecil. Pertama wujud kebudayaan dalam bentuk proses langsung dan kedua wujud kebudayaan dalam bentuk proses tidak langsung. Wujud kebudayaan proses langsung adalah wujud kebudayaan ide, yang berupa proses pelaksanaan wujud kebudayaan ide, sehingga kebudayaan ide dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Konsep atau gambar bangunan akan berarti setelah konsep diproses sesuai dengan petunjuk yang ada di gambar atau di konsep. Wujud kebudayaan proses tidak

langsung adalah hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas pertunjukan, persembahan, dan pembacaan karya sastra secara tidak langsung ada pesan yang disampaikan kepada penonoton atau pembaca. Pesan dapat berupa pesan moral, pendidikan, agama, sosial, dan lain-lain, untuk dapat diikuti dan dipatuhi manusia. Pesan ini akan bermanfaat di dalam kehidupan manusia. Pesan tersebut akan dapat menyelamatkan manusia hidup di dunia dan akhirat.

c. Wujud Kebudayaan Fisik

Kebudayaan wujud fisik merupakan perwujudan kebudayaan ide. Kebudayaan ide diproses atau dibuat berdasarkan konsep-konsep atau gambar-gambar yang sudah dirancang dan ditetapkan di dalam kebudayaan ide. Perwujudan kebudayaan ide ini akan menjadi benda, seperti bangunan dan bangunan inilah disebut kebudayaan fisik. Di samping itu, juga kebudayaan bentuk proses tidak langsung, seperti nilai-nilai yang terkandung di dalam seni pertunjukkan, persembahan dan karya sastra.⁶⁷

⁶⁷ Isma Tantawi, *Dasar-dasar Ilmu Budaya*, (Cet. 1 , Jakarta: Prnadamedia Group, 2019) h. 119-121

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. **Gambaran Umum Tentang Wilayah Desa Sanjai**

Wilayah yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Desa Sanjai. Desa Sanjai adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan Indonesia. Desa Sanjai tergolong Desa yang mengalami kemajuan terutama infrastruktur seperti akses sepanjang jalan sudah beraspal dan dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang menunjang aktifitas masyarakat. Serta masyarakat yang ada di Desa Sanjai cukup peduli terhadap kebersihan lingkungan, hal ini terlihat dari halaman setiap rumah yang cukup bersih dan pagar rumah masyarakat yang seragam di sepanjang jalan.

Nama Desa Sanjai adalah suatu nama yang bersumber dari nama seseorang yaitu Puang Sanjai Labone. Puang Sanjai yaitu nama orang sedangkan Labone, berasal dari kata La yang artinya laki-laki berani dan Bone yang artinya Watampone. Jadi Puang Sanjai Labone mengandung arti seorang laki-laki berani yang berasal dari Bone, Puang Sanjai Labone berasal dari Bone yang bertempat tinggal di suatu ladang yang berpondok-pondok dengan kata lain *maddumme*. Puang Sanjai Labone, mereka mampir sejenak untuk beristirahat di suatu pasik di teluk Bone tersebut. Di tempat peristirahatan itulah puteri *Arung* Lasiai dijemput oleh rakyat Lasiai yang disertai dengan bunyi-bunyian khas kebudayaan bugis, antara lain gendang dan gong.

Hal atas jasa-jasanya, nama Puang Lasiai Labone menjadi asal mula tiga nama tempat, yaitu tempat tinggal Puang Sanjai Labone di sebuah ladang berpondok

disebut dengan nama kampung *maddumme*, daerah kekuasaan atau tempat untuk melanjutkan cita-citanya di beri nama Desa Sanjai, dan pasik untuk beristirahat diberi nama Pasik Lasiai. Dan Puang Sanjai Labone mampu mempersatukan masyarakat empat kampung tersebut yaitu Kampung Bisokeng, Jahung-Jahung, Lasiai, Korasa, dan kampung-kampung lainnya.

Desa Sanjai terbentuk pada Tahun 1961 yang ditandai dengan pelantikan A. Mappangaro yang dilantik pada Tahun 1961.

Desa Sanjai adalah desa yang berada di wilayah Kecamatan Sinjai Timur yang membawahi 4 (Empat) Kampung yakni :

- 1). Kampung Bisokeng
- 2). Kampung Jahung-Jahung
- 3). Kampung Korasa
- 4). Kampung Lasiai

Keempat kampung tersebut diatas masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Kampung, kemudian pada Tahun 1993 Desa Sanjai dimekarkan menjadi 2 desa yakni desa pecahannya adalah sekarang Desa Lasiai, dan pada tahun pemekaran akhirnya Desa Sanjai terbagi atas 3 dusun yaitu :

- 1). Dusun Bisokeng
- 2). Dusun Jahung-Jahung dan
- 3). Dusun Kahu-Kahu.

Adapun Kepala Desa yang pernah memerintah Di Desa Sanjai :

- 1). A. Mappanganro Tahun 1961-1965
- 2). A. Bustan tahun 1965-1991
- 3). A. Biswadi Tahun 1991-1997

- 4). A. Sonda Tahun 1997-2006
- 5). Baharuddin Tahun 2006-2008 (Pejabat Sementara)
- 6). A. Muhammad Arsal 2008-2014
- 7). Drs. Abdul Rasyid 2014-2015 (Pejabat Sementara)
- 8). A. Muhammad Arsal, S.Ip (2015-2021)

a. Deskripsi wilayah Desa Sanjai

Desa Sanjai merupakan Desa yang terletak di bagian timur Kabupaten Sinjai tepatnya di kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Desa Sanjai termasuk Daerah pesisir karena berhadapan dengan Teluk Bone, terdapat juga pegunungan dan perbukitan serta terdapat aliran sungai yang cukup besar yaitu sungai Appareng, sungai ini yang menjadi perbatasan antara Desa Sanjai dan Desa Bua. Desa ini adalah desa pesisir yang menyimpan potensi alam yang luar biasa dari potensi pariwisata, budidaya perikanan dan potensi pertanian. Secara keseluruhan Desa Sanjai memiliki luas daerah 820 Ha. jarak dari ibu kota kabupaten yaitu 13 Km dan jarak dari ibu kota provinsi yaitu 236 km yang dapat diakses melalui jalur darat selama 6 jam.

Desa Sanjai terdiri dari tiga dusun yakni Dusun Kahu-Kahu, Dusun Bisokeng, dan Dusun Jahung-Jahung. Desa Sanjai berbatasan dengan beberapa wilayah yaitu:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Passimarannu
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bua Kecamatan Tellullimpoe
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lasiai

Orbitrase waktu tempuh dan letak Desa Sanjai adalah :

- 1) Jarak dari ibu kota Kecamatan : 11 km
- 2) Jarak dari pusat ibu kota Kabupaten : 15 km

3) Jarak dari ibu kota Provinsi : 250 km

4) Jarak dari ibu kota Negara : -

Visi :

Berdasarkan perkembangan situasi dan kondisi Desa Sanjai saat ini, dan terkait dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-Desa), maka Pembangunan Desa Sanjai untuk Tahun 2016-2021 di susun visi sebagai berikut : ***“Terwujudnya Tata Kelola Pemerintahan yang Baik dan Terciptanya Masyarakat Sanjai yang Religious, Cerdas, Damai, Tertib dan Sejahtera”***

Misi :

Selain penyusunan Visi juga telah ditetapkan Misi yang memuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh desa agar tercapainya visi desa tersebut. Visi berada diatas misi. Pernyataan Visi kemudian dijabarkan ke dalam misi agar dapat dioperasionalkan/dikerjakan. Sebagaimana penyusunan Visi, Misi dalam penyusunannya menggunakan pendekatan partisipatif dan pertimbangan potensi dan kebutuhan Desa Sanjai, sebagaimana proses yang dilakukan, maka Misi Desa Sanjai adalah :

- a. Mewujudkan organisasi dan manajemen pemerintahan desa yang sehat dan mampu mendorong peningkatan kualitas pelayanan public melalui tata kelola pemerintahan yang baik;
- b. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan masyarakat berbasis ekonomi kerakyatan;
- c. Meningkatkan sarana dan prasarana (infrastruktur) kebutuhan masyarakat;

- d. Meningkatkan SDM dan kehidupan keagamaan yang mendorong terwujudnya masyarakat yang religious, cerdas, damai, tertib dan sejahtera;
- e. Meningkatkan pelayanan keamanan dalam masyarakat.

2. keadaan Demografi

1. Penduduk

Jumlah penduduk Desa Sanjai pada tahun 2019 adalah 3.548 jiwa dengan 945 KK (Kepala Keluarga) terdiri dari 1.789 laki-laki dan 1.759 perempuan (Data 2019). Ini menunjukkan bahwa penduduk perempuan lebih sedikit dibandingkan dengan penduduk laki-laki. Desa Sanjai merupakan desa yang terletak pada wilayah pedesaan yang disebelah timur berbatasan langsung dengan Teluk Bone maka sebagian besar penduduk lebih banyak yang berprofesi sebagai Nelayan dan petani. Adapun masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil), wiraswasta, pedagang, dan lain-lain. Adapun komposisi penduduk Desa Sanjai berdasarkan agama yaitu penduduk Desa Sanjai 100 % beragama Islam sebanyak 3.548 jiwa, ini menunjukkan bahwa penduduk Desa Sanjai mayoritas beragama Islam.

2. Kondisi Sosial Budaya

a. Sarana Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu upaya pemerintah dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pendidikan adalah dengan meningkatkan sarana dan prasarana. Di Desa Sanjai sudah terdapat beberapa sarana dan prasarana pendidikan seperti Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, dan SMK.

Berikut ini sarana pendidikan yang ada di Desa Sanjai yang dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Sanjai

NO.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kanak-kanak	3
2.	SD	3
3.	SLTP/MTS	-
4.	SMK	1
	Jumlah	7

Sumber : Kantor Desa Sanjai, 2019

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sarana pendidikan yang ada di Desa Sanjai sudah memadai tetapi belum bisa dikatakan sangat memadai Karena belum ada SLTP/MTS di desa tersebut. Sehingga untuk melanjutkan pendidikan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) maka penduduk Desa Sanjai harus ke desa sebelah bahkan ada pula yang memilih untuk melanjutkan pendidikan ke Kabupaten/Kota.

b. Sarana Keagamaan

Penduduk Desa Sanjai mayoritas beragama Islam, untuk menunjang kegiatan keagamaan di Desa Sanjai maka didirikan sarana ibadah untuk penduduk setempat, adapun sarana ibadah untuk penduduk setempat sebanyak 9 masjid.

c. Sarana Perekonomian

Di Desa Sanjai ini terdapat 1 unit pasar yang menjadi tempat terjadinya transaksi jual beli antar warga Desa Sanjai. Dimana barang-barang yang diperjualbelikan di pasar ini berasal dari pasar sentral Sinjai.

d. Sarana Kesehatan

Kesehatan merupakan faktor pendukung dan penunjang untuk melakukan semua aktivitas, dimana dalam meningkatkan kesehatan maka masyarakat harus memperhatikan kesehatan secara optimal. Berikut ini sarana kesehatan yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Sarana dan Prasarana Kesehatan Desa Sanjai

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Pustu	1
2.	Posyandu	5
	Jumlah	6

Sumber: Kantor Desa Sanjai 2019

Melihat kondisi sarana dan prasarana kesehatan penduduk di desa Sanjai ini sangat kurang memadai dengan jumlah penduduk 3.548 Jiwa dengan hanya 1 unit pustu sebagai sarana kesehatan maka dapat dikatakan bahwa hal ini sangat kurang memadai karena kesehatan masyarakat sangat penting. Kesehatan merupakan keadaan yang lengkap meliputi kesejahteraan fisik, mental dan sosial. jadi kesehatan merupakan faktor utama yang menunjang segala aktivitas masyarakat jika kesehatan terganggu maka seluruh aktivitas masyarakat juga akan terganggu.

e. Sarana Jalan Dan Jembatan

Jalan dan jembatan merupakan salah satu faktor penunjang aktivitas masyarakat. Desa Sanjai memiliki 2 unit jembatan beton sebagai penghubung antar desa. Jembatan ini juga sebagai sarana agar warga Desa Sanjai lebih mudah melaksanakan aktivitasnya.

f. Sarana Pencairan

Penduduk Desa Sanjai menggunakan sungai sebagai sumber pencairan.

B. Pelaksanaan Upacara Adat *Marrimpa Salo* Pada Masyarakat Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai

Kabupaten Sinjai sebagai salah satu wilayah yang berada dalam wilayah Negara Republik Indonesia memiliki kekayaan dan keanekaragaman budaya yang khas dan unik. Untuk itu, suatu kelompok masyarakat harus tetap mempertahankan tradisinya. Hal sekarang ini, pengaruh globalisasi yang menjamur menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia, agar mampu mempertahankan budaya dan tradisinya, sehingga bangsa ini bisa dihargai oleh bangsa lain. Kekayaan budaya tersebut masih melekat hingga saat ini. Salah satunya adalah tradisi atau upacara adat *marrimpa salo* yang dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur dan Desa Bua Kecamatan Tellullimpoe di sungai Appareng yang merupakan perbatasan antara Desa Bua dan Desa Sanjai.

Marrimpa Salo bermula dari kebiasaan para leluhur, khususnya Kerajaan Sanjai dan Kerajaan Bua serta kerajaan sekitarnya bila selepas panen raya tiba yang dilaksanakan semua lapisan masyarakat. sekelompok masyarakat melakukan acara ritual di hulu sungai yang biasa disebut *batu lotong* (Batu Hitam) aliran sungai Appareng disebut *marrimpa binanga* dengan cara *ma'teppo* dengan mengeringkan beberapa bagian sungai.

Marrimpa Salo merupakan pesta panen sebagai bentuk ungkapan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi masyarakat nelayan setiap tahunnya yang dilakukan secara bersama-sama dengan bergotong-royong pada dua desa yaitu Desa Sanjai dan Desa Bua.

1. Ritual Upacara Adat *Marrimpa Salo*

Upacara adat *marrimpa salo* dimulai dengan pembacaan doa oleh para ulama agar pelaksanaan upacara adat *marrimpa salo* dapat terlaksana dengan lancar serta mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Pada acara inti dilaksanakan ritual di sebuah sungai dengan menghalau ikan dari hulu ke muara sungai yaitu *marrimpa salo*.

Pelaksanaan *marrimpa salo* juga menghadirkan beberapa pementasan seni dan permainan rakyat. Banyaknya permainan tradisional yang dirangkaikan dengan pelaksanaan tradisi *marrimpa salo* menjadi bukti bahwa masyarakat masih menjaga budaya, tradisi, dan kepercayaan-kepercayaan yang diwariskan nenek moyang mereka. Berikut ini beberapa ritual dalam upacara adat *marrimpa salo*:

- a. Pembacaan do'a. Acara ini diawali dengan pembacaan doa oleh para ulama agar pelaksanaan upacara adat *marrimpa salo* dapat terlaksana dengan lancar serta mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa.
- b. Kelompok *Paggenrang* mulai menjalankan ritual dengan menabuh alat musik gendang dan gong. Hal ini diyakini bahwa tabuhan gendang dan gong adalah pengikat ikan agar tidak pergi jauh.
- c. Prosesi *Marrimpa Salo*

Marrimpa Salo merupakan ritual adat yang dilakukan di sebuah sungai dengan menghalau ikan dari hulu menuju muara sungai dan diikuti kurang lebih 30 buah perahu. Prosesi *marrimpa salo* merupakan acara inti dari kegiatan ini.

Prosesi *marrimpa salo* ini, diawali dengan menaiki perahu yang telah disediakan oleh masyarakat Desa Sanjai dan sekitarnya. Setelah itu, perahu

tersebut membentuk formasi sesuai dengan yang telah ditentukan dan dengan disertai teriakan dan suara riuh prosesi *marrimpa salo* atau menghalau ikan mulai dilakukan. Dua buah perahu penarik jarring tampil di depan. Perahu dengan awak yang menarik tali jarring terus berjalan menuju muara sungai, selanjutnya *belle* yang berfungsi sebagai perangkap ikan yang telah dihalau ditempatkan dimuara. Setelah itu rombongan *parrimpa* tiba disisi *belle* dan dipastikan semua ikan sudah masuk perangkap.

Pada tahap akhir dari pelaksanaan upacara adat *marrimpa salo*, masyarakat dan pengunjung beramai-ramai turun ke *belle* untuk menangkap ikan. Selanjutnya adalah acara istirahat. Pada acara istirahat ini para pengunjung dan masyarakat bersama-sama menikmati jamuan makan siang. Ikan yang berasal dari hasil tangkapan pada prosesi *marrimpa salo* ditambah dengan ikan yang telah disediakan panitia pelaksana kegiatan dibakar dan dimakan secara bersama-sama.

Sambil menikmati makan siang, para undangan dan pengunjung serta masyarakat yang hadir pada acara tersebut dihibur dengan penampilan musik tradisional dan modern. Selain itu, pada acara istirahat ini juga dilaksanakan penerimaan hadiah bagi juara pada festival yang telah diselenggarakan.

2. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Upacara Adat *Marrimpa Salo*

a. Nilai Kebudayaan

Nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau buruk. Konsep-konsep tentang nilai yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat,

membentuk sistem nilai budaya. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan yang tingkahnya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum, norma-norma, semuanya berpedoman pada sistem budaya itu. Sistem nilai budaya itu demikian kuat meresap dalam jiwa warga masyarakatnya, sehingga sukar diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat.

Nilai budaya yang terdapat dalam acara *marrimpa salo* yaitu bagaimana masyarakat memberikan motivasi untuk menghidupkan dan menumbuh kembangkan kembali budaya atau tradisi-tradisi di Desa Sanjai yang diwariskan oleh nenek moyang. Acara *marrimpa salo* merupakan event budaya yang dilaksanakan setiap tahunnya sebagai bentuk penguatan budaya lokal. Wakil Bupati Sinjai sebagai masyarakat Kabupaten Sinjai mengapresiasi bahwa tentunya patut disyukuri karena daerah ini menyimpan banyak potensi budaya yang di kemas dengan baik akan menjadi asset yang tak ternilai harganya untuk membentuk karakter dan budi pekerti masyarakat yang tangguh serta dapat menjaga dan sebagai penopang dalam rangka mengembangkan industri pariwisata olehnya itu menjadi tanggung jawab bersama agar tradisi dan budaya adat tetap lestari.⁶⁸

b. Nilai Kegotong-royongan Masyarakat

Pada hakikatnya kedudukan manusia dimuka bumi ini yaitu sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk individu. Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain untuk itu manusia dalam menjalani hidupnya senantiasa membutuhkan bantuan orang lain agar semua pekerjaan yang berat bisa dikerjakan dengan mudah. Namun seiring dengan perkembangan waktu, perilaku gotong royong yang dimiliki masyarakat dari berbagai lapisan terlihat memudar.

⁶⁸Dokumen tahun 2019

Kemajuan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan menjadi alasan yang cukup signifikan bagi minimnya perilaku gotong royong tersebut. Dalam rangka masyarakat kembangkan kembali semangat gotong royong maka diadakanlah upacara adat *marrimpa salo*. Upacara adat *marrimpa salo* ini tidak akan terselenggara apabila semua warga tidak ikut berpartisipasi. Menurut Rosandi selaku Staf Desa:

“Kegiatan *marrimpa salo* bisa berjalan sesuai rencana disebabkan warga sangat antusias dan turut berpartisipasi menyelesaikan acara *marrimpa salo*”.⁶⁹

Secara pendapat Andi Muhammad Aرسال juga menambahkan bahwa:

“Apabila acara *marrimpa salo* ini akan di adakan maka masyarakat secara bersama-sama membersihkan lingkungan, membuat pagar dan gerbang yang terbuat dari bambu,persiapan lomba-lomba sebelum puncak acara *Marrimpa Salo* dan menghias perahu, memasang baruga, halasuji dan tenda”.⁷⁰

Kehidupan dipertanian berbeda dengan kehidupan dipedesaan, rasa kekeluargaan yang tinggi turut mewarnai kehidupan masyarakat di desa. Nilai-nilai gotong royong yang masih dijalani warga pedesaan termasuk di Desa Sanjai sendiri membuktikan bahwa nilai-nilai luhur yang hampir sama sekali tidak dijumpai di daerah perkotaan ternyata masih kental di daerah pedesaan termasuk dalam persiapan hingga acara *marrimpa salo* berakhir semua warga gotong royong bekerja sama demi menyelesaikan pelaksanaan tradisi *marrimpa salo*. menurut M. Husain bahwa:

“Kami merasa tidak enak apabila ada warga yang memerlukan bantuan dan kita berdiam diri tidak membantunya, ibaratnya kita harus memosisikan diri kita karena sudah sepatutnya kita harus saling membantu antar sesama”.⁷¹

⁶⁹Rosadi selaku Staf Desa Sanjai wawancara 23 desember 2019 dusun dumme desa sanjai. Kec. Sinjai Timur Kab.Sinjai

⁷⁰ A. Muhammad Aرسال Kepala Desa Sanjai wawancara 23 Desember 2019 Dusun Takkalala Desa Sanjai Kec. Sinjai Timur Kab.Sinjai

⁷¹M.Husain KASI Pemerintahan wawancara 23 Desember 2019 Dusun Takkalala Desa Sanjai Kec. Sinjai Timur Kab.Sinjai

Rasa inilah yang dipegang teguh warga Sanjai disetiap ada kegiatan, warga secara bersama-sama saling membantu untuk meringankan pekerjaan orang lain termasuk dalam pelaksanaan *marrimpa salo* ini. Jumardin menuturkan bahwa:

“Jika tiba waktu pelaksanaan acara *marrimpa salo* kami dengan sukarela memberikan bantuan, kami ikhlas karena tradisi ini merupakan warisan nenek moyang kita”.⁷²

Semua pekerjaan dalam pelaksanaan tradisi *marrimpa salo* tidak terasa berat dan tidak membebani masyarakat karena dalam kegiatan ini juga mendapat dukungan dari pemerintah bersama dengan warga. Demi terlaksananya kegiatan ini maka warga bergotong royong untuk mempersiapkan pelaksanaan tradisi *marrimpa salo* yang dilakukan dengan keikhlasan, tidak hanya warga Sanjai tetapi warga yang ada di Desa sebrang juga turut membantu maka semua orang turut berpartisipasi dalam kegiatan ini dan merasakan suasana gembira karena bisa menyaksikan berbagai lomba yang menjadi rangkaian acara pada kegiatan ini yang menghibur sehingga rasa lelah dan penat setelah mempersiapkan segala sesuatunya berubah menjadi suasana yang menggembirakan.

C. Sistem Nilai-Nilai Dakwah Islam Yang Terkandung Dalam Upacara Adat Marrimpa Salo Di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai

Dakwah merupakan salah satu bentuk sarana atau suatu usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Sehingga perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup.

⁷²Jumardin Warga Desa Sanjai wawancara 24 Desember 2019 Dusun Takkalala Desa Sanjai Kec. Sinjai Timur Kab.Sinjai

Tradisi dan budaya merupakan identitas yang dimiliki setiap daerah salah satunya tradisi *marrimpa salo*. Dalam tradisi *marrimpa salo* terdapat nilai-nilai ajaran Islam. Seperti, mendidik manusia agar tetap dapat mempertahankan akar budayanya sendiri serta nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai ajaran agama Islam.

Berdasarkan hal tersebut, unsur-unsur yang terdapat dalam setiap pelaksanaan tradisi *marrimpa salo* mempunyai nilai diantaranya:

1. Syariah

Syariah merupakan suatu ketentuan atau norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Pencipta-Nya dan hubungan manusia dengan sesama makhluk lainnya. Dengan demikian, Syariah secara garis besar terdiri dari dua aspek, yaitu aspek ibadah dan aspek muamalah. Aspek ibadah adalah hubungan manusia dengan Allah Swt sebagai sang khalik yang berupa kepatuhan terhadap perintah-Nya, yang tercermin dari ritual-ritual keagamaan yang telah ditetapkan secara pasti. Sedangkan aspek muamalah adalah hubungan manusia dengan manusia, yang memuat aturan tentang hubungan sosial kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta harmoni dan kerukunan dalam bermasyarakat.

Salah satu unsur penting dalam pelaksanaan Adat *marrimpa salo* yaitu pelaksanaan dzikir dan doa bersama sebelum pelaksanaan adat *marrimpa salo*. Do'a merupakan ucapan selamat datang dan pengakuan kita sebagai hamba Allah yang lemah, tidak berdaya, tidak memiliki kemampuan apapun tanpa Allah, kita hanya bisa berserah diri kepadanya, memohon segala ampunan, pertolongan, mencari apa yang diinginkan dan merupakan salah satu penyalur kita berkomunikasi dengan Allah. Sedangkan dzikir adalah sebuah aktivitas ibadah dalam umat Muslim untuk mengingat Allah dengan menyebut dan memuji nama Allah serta merupakan satu

kewajiban yang tercantum dalam Al-Qur'an. Seperti yang dilakukan tokoh agama dan masyarakat sebelum memulai kegiatan upacara adat *marrimpa salo* untuk memanjatkan doa kepada Allah swt, agar setiap yang kita laksanakan mendapat berkah dan rahmat dari Allah swt, dan mendapatkan perlindungan dari Allah Swt.

Pada puncak acara *marrimpa salo* juga dihadirkan ustadz untuk memberikan siraman rohani dan pemahaman kepada masyarakat mengenai pelaksanaan upacara adat *marrimpa salo* bahwa kegiatan ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini juga disampaikan oleh salah seorang informan bahwa:

“Biasanya ada dari kabupaten memberikan siraman rohani atau ceramah tentang masalah agama dan memberikan pemahaman kepada masyarakat jangan sampai masyarakat memiliki pemahaman bahwa kegiatan seperti ini bertentangan dengan agama”⁷³

Dari pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hal tersebut tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam khususnya pada aspek Syariah. Sebab Syariah sangatlah berkaitan dengan keyakinan seorang Muslim terhadap dasar-dasar ajaran Islam yang tercakup dalam rukun Iman. Salah satunya adalah Iman kepada Allah Swt. Dan Allah Swt menganjurkan umatnya untuk selalu berdoa kepadanya dan menjanjikan akan mengabulkan semua permintaan umatnya yang bersungguh-sungguh dalam berdoa atau bersungguh-sungguh menjalankan perintahnya.

2. Akidah

Nilai akidah yang terdapat dalam upacara adat *marrimpa salo* adalah ungkapan puji syukur para petani dan nelayan atas keberhasilan panen padi dan jagung dan keberhasilan menangkap ikan bagi para nelayan sehingga mereka membawa hasil panen ke lokasi upacara adat *marrimpa salo* untuk dinikmati secara

⁷³ Rahmatullah KAUR Keuangan wawancara 5 Januari 2020 Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur

bersama. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang informan yang mengatakan:

“Tradisi *marrimpa salo* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sanjai adalah bentuk rasa syukur atas keberhasilan panen padi dan jagung dan hasil tangkapan ikan, sehingga hasil panen dibawah ke acara *marrimpa salo* untuk dinikmati bersama”.⁷⁴

Dari pernyataan di atas, peneliti dapat menyimpulkan tradisi *marrimpa salo* sudah menjadi ciri khas masyarakat di Desa Sanjai sekaligus sebagai tanda kesyukuran atas melimpahnya hasil panen padi dan jagung maupun hasil tangkapan ikan yang telah didapatkan. Oleh karena itu, Pelaksanaan upacara adat *marrimpa salo* tidak bertentangan dengan Al-Qur’an dan Hadist dan sesuai dengan ajaran Islam.

3. Akhlak

Akhlak merupakan manifestasi keimanan dan keislaman seorang muslim. Akhlak dalam pengertian luasnya adalah perilaku, perangai atau adab yang didasarkan pada nilai-nilai wahyu sebagaimana yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw yang terbukti efektif dalam menuntaskan suatu permasalahan serumit apa pun.

Nilai-nilai dakwah Islam yang berkaitan dengan akhlak dalam tradisi *marrimpa salo* di Desa Sanjai tercermin dari sikap tolong-menolong dan kerjasama antara masyarakat petani dan nelayan untuk menyukseskan acara *marrimpa salo* ini. dari hasil wawancara dengan salah seorang informan yang mengatakan bahwa:

“Upacara Adat *marrimpa salo* yang dilaksanakan di Desa Sanjai bertujuan untuk menyambung hubungan tali silaturahmi dan kerjasama antara masyarakat nelayan dan petani karena acara ini merupakan pesta panen maka

⁷⁴Muliadi KASI Kesejahteraan Desa wawancara 5 Januari 2020 Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur

masyarakat petani yang membuat lauk-pauknya termasuk nasi dan nelayan yang mempersiapkan ikan. Dalam acara *marrimpa salo* ini juga untuk menumbuhkan sikap saling tolong-menolong dimulai dari persiapan sampai proses pelaksanaan hingga berakhirnya acara”.⁷⁵

Salah satu bentuk kerukunan masyarakat Desa Sanjai yang lahir dari tradisi *marrimpa salo* yaitu sikap saling tolong menolong dan kerjasama dalam pelaksanaan acara *marrimpa salo*. Ini membuktikan bahwa tradisi *marrimpa salo* menggambarkan nilai solidaritas yang tinggi. Seperti yang dikemukakan oleh seorang informan yaitu H. Muh. Husain Mengatakan bahwa:

“Dalam tradisi *Marrimpa Salo I* terdapat sebuah baruga kecil (panggung) sebagai sarana atau tempat untuk menampilkan berbagai kesenian seperti maggendrang dan menari yang dapat menghibur hadirin. Baruga tersebut dibuat oleh masyarakat dengan gotong-royong”.⁷⁶

Keadaan sosial masyarakat Desa Sanjai dari segi kesehariannya sangat menjunjung tinggi sikap gotong royong dan tolong menolong, itu tercermin dari acara *marrimpa salo* mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga berakhirnya acara ini.

Acara *marrimpa salo* juga mengandung nilai-nilai dakwah Islam yaitu akhlak terhadap lingkungan. Akhlak terhadap lingkungan adalah perilaku atau perbuatan kita terhadap lingkungan. Akhlak terhadap lingkungan yaitu manusia tidak diperbolehkan memanfaatkan sumber daya alam dengan jalan mengeksploitasi secara besar-besaran,

⁷⁵Haerani Dahlan Kadis Disparbud Sinjai Wawancara 5 Januari 2020 kantor disparbud Kabupaten sinjai

⁷⁶Muh. Husain Imam Desa Sanjai wawancara 5 Januari 2020 Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur

sehingga timbul ketidakseimbangan suatu alam dan kerusakan bumi. Berdasarkan QS al-Jatsiyah/45:12 yang berbunyi:

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ ۖ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾

Terjemahnya :

“Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur”.⁷⁷

Berdasarkan ayat dari bentuk nilai-nilai dakwah Islam yang terdapat pada upacara adat *marrimpa salo* yaitu menjaga laut dan sungai karena cara penangkapannya menggunakan alat tradisional dengan cara menghalau ikan dari hulu menuju muara sungai menggunakan jarring dan tidak menggunakan bahan kimia. Dalam Al-Qur’an surah Al-Jatsiyah ayat 12 bahwa nilai-nilai dakwah Islam yang terdapat pada upacara adat *marrimpa salo*, tidak melanggar secara menurut islam. namun demikian, sebagai seorang muslim tetap harus hati-hati menghadapi adat-istiadat ini, agar tidak terjebak pada praktik –praktik yang sebenarnya bertentangan dengan syariat-syariat Islam. Kendati dakwah telah di Islami sasikan sedemikian rupa dan memiliki kesamaan dengan ajaran Islam,tidak berarti seratus persen sama dan terlepas dari upaya purifikasi.

Secara universal nilai-nilai dakwah Islam dalam upacara adat *marrimpa salo* yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan ummat, diantaranya:

⁷⁷ Kementerian Agama RI Al-Qur’an dan terjemahnya tahun 2013 h. 719

1. Nilai Kedisiplinan

Disiplin dalam segala bentuknya merupakan hasil dari pengendalian diri. Disiplin tepat waktu merupakan salah satu wujud menyingkirkan aspek-aspek pemicu keterlambatan dan tidak efisien. Dalam upacara adat *marrimpa salo* pada masyarakat Desa Sanjai yang menjunjung tinggi kerja keras akan lebih menghargai kedisiplinan sebagai nilai mulia. Hal ini terlihat pada puncak acara *marrimpa salo* ketika seluruh perangkat upacara bersama-sama dengan masyarakat dan pengunjung mengikuti prosesi *marrimpa salo* menuju hulu sungai dengan menggunakan perahu-perahu yang telah disiapkan dipandu oleh *pongawa lopi* dan para awak perahu. Kemudian, pemasangan jaring dan hompong dari dua sisi sungai serta pengaturan perahu dari arah yang sama dengan lebar sungai. Sebagaimana yang dikatakan Jumardin salah satu warga Desa Sanjai bahwa:

“pada puncak acara *marrimpa salo* seluruh perangkat upacara bersama dengan masyarakat dan pengunjung cukup antusias mengikuti prosesi *marrimpa salo* dan perangkat upacara melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan aturan dan tugas masing-masing yang telah ditentukan”⁷⁸

Nilai kedisiplinan yang terdapat pada kegiatan upacara adat *marrimpa salo* berdasarkan pemaparan di atas bahwa perangkat upacara harus disiplin dan bertanggung jawab menjalankan kewajiban dengan melaksanakan tugas masing-masing yang telah ditentukan serta taat dan mengikuti segala aturan dalam pelaksanaan upacara adat *marrimpa salo*.

Islam mengajarkan bahwa menghargai waktu lebih utama sebagaimana firman Allah swt dalam QS al-Asr/103:1-3 yang berbunyi:

⁷⁸ Jumardin warga Desa Sanjai wawancara 5 Januari 2020 Desa Sanjai Kecamatan Sinja Timur

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا
بِالصَّبْرِ

Terjemahnya:

“Demi waktu, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”⁷⁹

Berdasarkan ayat tersebut maka sebagai ummat muslim yang baik seyogyanya memanfaatkan waktu secara optimal karena hidup yang tertib dan teratur sangat menentukan sukses atau tidaknya seseorang dalam mengelola waktu secara disiplin. Oleh karena itu, agar kegiatan upacara adat *marrimpa salo* ini dapat terlaksana dengan baik dan efisien maka perlu kerja keras dan kedisiplinan.

2. Nilai Kejujuran

Ada tiga hal penting yang bisa diterapkan dalam kehidupan kita untuk memberantas ketidakjujuran dan kejahatan lainnya yaitu: *pertama*, pelurusan akidah dengan meyakini dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah semata. *Kedua*, berperilaku jujur dan jangan menyakiti orang lain. *Ketiga*, jangan merusak bumi. Maksudnya bisa diperluas bukan hanya arti yang sebenarnya, tetapi bisa dimaksudkan jangan merusak sistem yang sudah dibangun dengan baik, akibat dari perilaku individu yang tidak jujur. Menurut Andi Lukman Kepala Dusun Takkalala menjelaskan bahwa:

“Pembagian tugas kepada komponen penyelenggara kegiatan *marrimpa salo* harus menjalankan tugasnya sesuai bidang masing-masing dengan mengikuti sistem yang sudah dibangun dengan baik dan melaksanakan kegiatan yang tidak menyimpan terhadap nilai-nilai Islam”⁸⁰

⁷⁹ Kementerian Agama RI Al-Qur'an dan terjemahnya tahun 2013 h. 913

⁸⁰ Andi Lukman Kepala Dusun Takalala wawancara 24 Desember 2019 Desa Sanjai Kecamatan Sinja Timur

Nilai kejujuran yang ada dalam upacara adat *marrimpa salo* terlihat pada pembagian tugas kepada segenap komponen penyelenggara. Oleh karena itu, setelah pembagian tugas mereka harus menjalankan segala sesuatunya sesuai dengan bidang masing-masing dan berperilaku jujur dengan mengikuti sistem yang sudah dibangun dengan baik serta melaksanakan kegiatan yang tidak menyimpan terhadap nilai-nilai Islam.

Dalam QS az-Zumar/33:19 yang berbunyi:

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Terjemahnya:

“Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka adalah orang-orang yang bertakwa”⁸¹

Berdasarkan Ayat tersebut hendaknya kita sebagai manusia harus berperilaku jujur dalam segala hal.

3. Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras yang ada dalam upacara adat *marrimpa salo* terlihat ketika masyarakat bekerja keras untuk menyukseskan kegiatan *marrimpa salo* mulai dari persiapan sampai pada puncak acara *marrimpa salo*. Hal ini terlihat ketika masyarakat melaksanakan gotong royong mendirikan tenda atau *baruga* sebagai tempat para tamu, pemancangan dua buah *belle* untuk menampung ikan yang telah dihalau, mempersiapkan perahu-perahu yang akan digunakan dalam prosesi *marrimpa salo*, pemasangan jarring dan hompong dari dua sisi sungai.

Hal ini disampaikan Andi Muh.Arsal Kepala Desa Sanjai bahwa:

“Dukungan masyarakat sangat antusias dan bekerja keras untuk menyukseskan acara ini mulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan hingga acara *marrimpa salo* ini selesai”⁸²

⁸¹ Kementrian Agama RI Al-Qur'an dan terjemahnya tahun 2013 h. 422

Dalam QS at-Taubah/ 9:105 juga dijelaskan:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالَمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Dan katakanlah: “ Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasulnya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”⁸³

4. Nilai Kebersihan

Umat Islam seringkali diperkenalkan dan dianjurkan untuk menjaga kebersihan. Setiap bahasan pertama tentang fiqih Islam diawali dengan pembahasan tentang kebersihan. Menjaga kebersihan merupakan nilai dakwah universal yang dapat dilakukan oleh siapa saja, apalagi umat Islam yang jelas-jelas memiliki dasar kuat untuk menjaga kebersihan.

Nilai kebersihan dalam Upacara Adat *marrimpa salo* terlihat pada saat masyarakat melaksanakan gotong royong di sisi pinggir sungai bagian muara sebagai tempat pemusatan upacara seperti membersihkan sampah dan tetap menjaga kebersihan selama pelaksanaan acara *marrimpa salo*. A. Sudarman juga mengemukakan bahwa:

“Kegiatan upacara adat *marrimpa salo* ini sebagai motivasi bagaimana masyarakat menjaga yang namanya laut dan sungai karena cara penangkapannya menggunakan alat tradisional dan tidak menggunakan bahan kimia agar sungai dan laut tidak tercemari”⁸⁴

⁸² A. Muhammad Arsal Kepala Desa Sanjai wawancara 23 Desember 2019 Dusun Takkalala Desa Sanjai Kec. Sinjai Timur Kab.Sinjai

⁸³ Kementerian Agama RI Al-Qur'an dan terjemahnya tahun 2013 h. 273

⁸⁴ A. Sudarman Sekretaris Desa Sanjai wawancara 24 Desember 2019 Desa Sanjai Kec. Sinjai Timur Kab.Sinjai

Berdasarkan pemaparan di atas nilai kebersihan juga terlihat pada pelaksanaan *marrimpa salo* dengan melaksanakan penangkapan ikan secara tradisional yaitu menggunakan jarring atau *hunre* tanpa menggunakan bahan kimia yang dapat mencemari air sungai dan air laut sehingga kebersihan air sungai dan air laut tetap terjaga.

5. Nilai Kompetisi

Islam tidak melarang umatnya untuk berkompetisi, karena kompetisi merupakan salah satu motivasi untuk berkompetisi di antara teman-temannya. Nilai kompetisi yang terdapat dalam upacara adat *marrimpa salo* yaitu pada pelaksanaan lomba sebelum puncak acara *marrimpa salo* yang merupakan rangkaian acara *marrimpa salo*. Rangkaian acara upacara adat *marrimpa salo* memiliki nilai kompetisi diantaranya festival mengarang dalam lontara bugis, festival lomba dayung, festival lomba balap perahu, festival tari pesisir, festival perahu hias dan festival kuliner laut. Hal senada diungkapkan Haerani Dahlan KADIS DISPARBUD Kabupaten Sinjai, beliau mengungkapkan bahwa:

“Untuk memeriahkan acara *marrimpa salo* dilaksanakan beberapa lomba seperti lomba mengarang dalam lontara bugis, festival lomba dayung, festival lomba balap perahu, festival tari pesisir, festival perahu hias dan festival kuliner laut”⁸⁵

QS al-Baqarah/2:148 juga menjelaskan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انظُرْنَا وَاسْمَعُوا وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Daman saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh Allah Maha kuasa atas segala sesuatu.”⁸⁶

⁸⁵ Haerani Dahlan KADIS DISPARBUD Kabupaten Sinjai wawancara 5 Januari 2020 Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai

⁸⁶ Kementerian Agama RI Al-Qur'an dan terjemahnya tahun 2013 h. 28

Dari pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam agama dan tradisi *marrimpa salo* memiliki kesamaan yaitu Islam mengajarkan untuk menjaga hubungan kita dengan Allah swt diantaranya adalah senantiasa bersyukur kepada Allah swt. Hal tersebut, jika ditinjau dari ilmu dakwah ia mengandung nilai-nilai dakwah Islam pada aspek akidah, akhlak dan syariah dalam bentuk kedisiplinan, kejujuran, kerja keras dan kompetisi yang terdapat pada upacara adat *marrimpa salo*. Oleh karena itu, upacara adat *marrimpa salo* merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan diantara warisan budaya yang ada di Sulawesi Selatan.

Islam mengajarkan kita untuk tidak melupakan tradisi, karena Islam besar melalui tradisi. Salah satu bentuk manifestasi akhlak dalam menjaga tradisi *marrimpa salo* ialah dengan cara mempelajarinya dan menumbuhkan sikap bangga terhadap tradisi tersebut sebagai bagian yang melekat di Kabupaten Sinjai pada umumnya dan pada khususnya di Desa Sanjai.

Upacara adat *marrimpa salo* adalah tradisi yang dilaksanakan masyarakat Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai yang dilaksanakan setiap tahunnya sebagai tanda kesyukuran kepada Allah swt. Tradisi *marrimpa salo* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai merupakan upacara adat yang diadakan untuk mempererat hubungan sosial antara masyarakat dengan mengekspresikan kegembiraan yang dimiliki warga tersebut atas keberhasilannya dalam bercocok tanam dan menangkap ikan. melaksanakan kegiatan ini terlebih dahulu kita meminta pendapat dari tokoh-tokoh agama sehingga secara otomatis tidak ada ritual-ritual yang bertentangan dengan agama yang dilaksanakan.

Dari pernyataan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa upacara adat *marrimpa salo* di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai tidak

bertentangan dengan agama atau ajaran Islam karena sebelum pelaksanaan upacara adat *marrimpa salo* terlebih dahulu pelaksana meminta pendapat dari tokoh-tokoh agama agar dalam pelaksanaan upacara adat *marrimpa salo* tidak dilakukan ritual dan kegiatan yang bertentangan dengan agama. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan upacara adat *marrimpa salo* mulai dari rangkaian acara sampai prosesi *marrimpa salo* tidak ada yang bertentangan dengan agama karena kegiatan *marrimpa salo* merupakan tradisi yang dilaksanakan dengan cara menghalau ikan dari hulu menuju muara sungai sebagai ungkapan puji syukur kepada Allah swt atas berlimpahnya hasil panen padi dan jagung serta hasil tangkapan ikan oleh nelayan yang ada di Desa Sanjai.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis di atas sehingga diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan upacara adat *marrimpa salo* pada masyarakat Desa Sanjai kecamatan Sinjai Timur kabupaten Sinjai diawali dengan rapat koordinasi antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai dengan Pemerintah Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur selaku panitia lokal pelaksanaan kegiatan Upacara Adat *Marrimpa Salo* 2019. Rapat koordinasi ini juga dihadiri oleh Tokoh Agama, Tokoh masyarakat, dan Tokoh pemuda untuk memberikan masukan apakah pesta adat ini bertentangan atau tidak dengan agama. Selanjutnya, acara pembukaan merupakan acara seremonial yang dilaksanakan sebelum prosesi *marrimpa salo*. Acara ini dimulai dengan pembacaan do'a sebagai tanda kesyukuran atas melimpahnya hasil tangkapan ikan bagi masyarakat nelayan dan hasil panen padi dan jagung bagi masyarakat petani. Prosesi *marrimpa salo* merupakan acara inti dari kegiatan tradisi *Marrimpa Salo* Tahun 2019. Prosesi yang berarti menghalau ikan ini, dilaksanakan di sepanjang Sungai Appareng dan diikuti lebih kurang 30 buah perahu. Kemudian, Prosesi *marrimpa salo* diawali dengan menaiki perahu yang telah disediakan oleh para undangan, pengunjung maupun masyarakat Desa Sanjai dan sekitarnya. Setelah itu, perahu tersebut membentuk formasi

sesuai dengan yang telah ditentukan dan dengan disertai teriakan dan suara riuh prosesi *marrimpa salo* atau menghalau ikan mulai dilakukan. Ikan-ikan pun digiring untuk mendekati jaring yang telah dipasang. Ikan yang terperangkap kemudian ditangkap untuk selanjutnya dibakar dan dinikmati bersama-sama. Setelah seluruh rangkaian acara selesai maka selanjutnya istirahat. Pada acara istirahat ini para undangan, pengunjung dan masyarakat bersama-sama menikmati jamuan makan siang. Sambil menikmati makan siang, para undangan dan pengunjung serta masyarakat yang hadir pada acara tersebut dihibur dengan penampilan musik tradisional dan modern.

2. Nilai-nilai dakwah Islam yang terkandung dalam upacara adat *marrimpa salo* di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai yaitu Nilai syariah hal ini terlihat pada pelaksanaan dzikir dan doa bersama sebelum pelaksanaan kegiatan Adat *marrimpa salo*. *Kedua*, Nilai Akidah yang terdapat dalam upacara adat *marrimpa salo* adalah ungkapan puji syukur para petani dan nelayan atas keberhasilan panen padi dan jagung dan keberhasilan menangkap ikan. *Ketiga*, Akhlak, Nilai-nilai dakwah Islam yang berkaitan dengan akhlak dalam tradisi *marrimpa salo* di Desa Sanjai tercermin dari sikap tolong-menolong dan kerjasama antara masyarakat petani dan nelayan untuk menyukseskan acara *marrimpa salo* ini. Acara *marrimpa salo* juga mengandung nilai-nilai dakwah Islam yaitu akhlak terhadap lingkungan. Hal ini terlihat dengan kegiatan *marrimpa salo* ini mengajarkan cara menjaga laut dan sungai karena cara penangkapannya menggunakan alat tradisional dengan

cara menghalau ikan dari hulu menuju muara sungai menggunakan jarring dan tidak menggunakan bahan kimia. Secara umum juga terdapat beberapa nilai-nilai dakwah Islam dalam upacara adat *marrimpa salo* yaitu nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai kerja keras, nilai kebersihan dan nilai kompetisi. Dapat disimpulkan bahwa upacara adat *marrimpa salo* tidak bertentangan dengan ajaran Islam serta terdapat nilai-nilai dakwah Islam.

B. Implikasi Penelitian

Tanpa mengurangi rasa hormat kepada seluruh masyarakat Desa Sanjai, dengan rendah hati penulis memberikan saran demi terlaksananya dakwah Islam. Adapun implikasi yang penulis harapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Diharapkan untuk menghidupkan dan menumbuhkembangkan kembali budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Desa Sanjai. Prosesi atau pelaksanaan tradisi *marrimpa salo* diharapkan lebih disosialisasikan kepada generasi muda pada masyarakat di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai selama tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.
2. Diharapkan agar mendapat perhatian dari berbagai pihak, diantaranya ulama dan tokoh agama agar memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait upacara adat *marrimpa salo*.
3. Mengembangkan wawasan keilmuan, khususnya dakwah islam
4. Pemerintah setempat diharapkan merekomendasikan untuk kelestarian tradisi *Marrimpa Salo* di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

DAFTAR RUJUKAN

- A Paus, Partanto, M. Dahlan Basri. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka, 1994.
- Albar, Berru. *Meramu Dakwah Multikultural ala Majelis Taklim Berdasarkan Nilai dan Norma Masyarakat Padang, Dalam Jurnal BIMAS ISLAM, VOL.4 NO. 1, Tahun 2011.*
- Ali, Moh. Aziz, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2004.
- Al-Jumanatul ‘Ali, *Al-Quran dan Terjemahannya*.
- Altajdidstain, *Metode Dakwah Bil Hal*, diakses pada 9 Juni 2019 dari http://altajdidstain.blogspot.com/2011/02/metode-dakwah-bil-h_09.html
- B Miles. Matthew, Huberman A. Michael, *Analisis Data Kualitatif*, Alih Bahasa (terjemahan) oleh Tjetjep R. Rohidi. Jakarta: UI-Press, 1992.
- B.E. Taylor dalam, Deddy Mulyana dan Jamaluddin Rakhmat (ed), *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi Orang-Orang Berbeda Budaya*. Cet. XII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- B.E.Taylor, Deddy Mulyana dan Jamaluddin Rahmat (ed), *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Cet. XII; Bandung: Rosda Karya, 2010.
- Bertens. K. *Metode belajar Untuk Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Edy, Tito Priandono. *Komunikasi Keberagaman*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Fronzidi, Risieri. *What Is Value*, diterjemahkan oleh Cuk Ananta Wijaya, dengan judul *PengantarFisafat Nilai*. Cet.II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Hadi, Sutrisno. *Metedologi Research*, Cet: X X; Yogyakarta: Percetakan Andi, 1987.
- Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Ilahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010.
- Ismatullah, Dedi *Sejarah Sosial Hukum slam*. Cet, I; Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Amin, M. Masyhur, *Dinamika Islam*, Yogyakarta:LPKSM, 1995.
- J W..S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat, 1986.
- Kadir, A. Munsy., *Metode Diskusi Dalam Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1978.
- Kementrian Agama RI Al-qur’an dan terjemahannya tahun 2013.
- Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- M John, Echson dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2000.

- M Tatang, Amiri., *Menyusun Rencana Penelitian*. Ed. I, Cet. III; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Moleong, Lex J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mufid, Muhammad. *Komunikasi Dan Regulasi Penyiaran* Cet. 3; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. IV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyana, Dedi. *Komunikasi Antarbudaya panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Munir M. dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Munir M., *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Munir, Samsul Amin. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Muriah, Siti. *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Mustafa, Ali Yaqub. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Pejaten Barat: Pustaka Firdaus, 2000.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Cet. XIX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Nata, Abuddin. *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Republik Indonesia Undang-Undang Dasar Tahun 1945, Negara pasal 18 b ayat 2.
- Rivai, Veithzal dan Deddy Mulyadi. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sapurta. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Shaifuddin, Asep dan Sheh Sulhawi Rubba. *Fikih Ibadah Safari ke Baitullah*. Surabaya: Garisi, 2011.
- Shoelhi, Mohammad. *Komunikasi Lintas Budaya Dalam Dinamika Komunikasi Internasional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Suharso. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2011.
- Syukir, Asumni, *Dasar-Dasar Strategi Islam*. Surabaya : Al Ikhlas, 1983.
- Uchjana, Onong Effendy. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003.

L
A
M
P
I
R
A
N

DOKUMENTASI



Gambar 1.1 penjemputan Tamu Undangan



Gambar 1.2 Pembukaan Upacara Adat Marrimpa Salo



Gambar 1.3 Lomba Perahu Hias



Gambar 1.4 puncak acara *Marrimpa Salo*



Gambar 1.5 lokasi pelaksanaan adat *marrimpa salo*



Gambar 1.6 pelaksanaan upacara adat *marrimpa salo*



Gambar 1.7 lomba Perahu dayung



Gambar 1.8 Wawancara bersama Kepala Desa Sanjai



Gambar 1.9 Wawancara bersama KADIS DISDIKORA Kabupaten Sinjai



Gambar 1.10 Wawancara bersama Imam Desa Sanjai



Gambar 1.11 Wawancara bersama KASI Kesejahteraan Desa Sanjai



Gambar 1.12 Wawancara bersama KASI Pemerintahan Desa Sanjai

FORMAT WAWANCARA
NILAI-NILAI DAKWAH ISLAM DALAM UPACARA ADAT
MARRIMPA SALO DI DESA SANJAI KECAMATAN SINJAI TIMUR
KABUPATEN SINJAI

1. Bagaimana sejarah atau asal mula adanya upacara adat *Marrimpa Salo* di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai?
2. Bagaimana proses pelaksanaan upacara adat *Marrimpa Salo* di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai?
3. Apa tujuan masyarakat Desa Sanjai mengadakan upacara adat *Marrimpa Salo*?
4. Kapan pelaksanaan upacara adat *Marrimpa Salo* di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai?
5. Nilai-nilai apa yang terkandung dalam upacara adat *Marrimpa Salo* Di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai?
6. Jelaskan nilai-nilai dakwah Islam yang terkandung dalam upacara adat *Marrimpa Salo* Di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai?
7. apa arti dari setiap prosesi upacara adat *Marrimpa Salo* Di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai?
8. Apakah terdapat ritual-ritual dalam upacara adat *Marrimpa Salo* Di Desa Sanjai yang bertentangan dengan agama atau tidak?



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BONE**

Jln. Hos Cokroaminoto Watampone, Kab. Bone, Sul-Sel, 92733-Telepon: (0481) 21395 Fax: (0481) 21395

Nomor : B-3155/In.33/TL.01/12/2019

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Sinjai

Di-

Sinjai

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan bahwa Mahasiswa Program Strata Satu Jurusan USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BONE :

Nama : SUKMAWATI
Tempat / Tanggal Lahir : KAB. sinjai, 1999-09-10
NIM : 03162009
Program Studi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

Bermaksud melakukan penelitian dalam penulisan skripsi dengan judul :

**"NILAI-NILAI DAKWAH ISLAM DALAM UPACARA ADAT MARRIMPA SALO DI DESA SANJAI KECAMATAN SINJAI
TIMUR KABUPATEN SINJAI"**

Pembimbing : 1. Dr. ABDUL HAKIM, S.Ag., M.Ag
2. Suhadi, S.Ag., M.Sos.I
Waktu Penelitian : 23-12-2019 S/D 23-01-2020
Tempat Penelitian : Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mengharapkan kebijaksanaannya memberikan izin kepada Mahasiswa yang bersangkutan.

Watampone, 20 Desember 2019



Tembusan :

1. Dekan Fakultas USHULUDDIN DAN DAKWAH IAIN Bone
2. Ketua Program Studi KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM IAIN Bone
3. Kepala Subbagian Administrasi Akademik IAIN Bone
4. Pembimbing 1 dan 2
5. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Alamat : Jalan Persatuan Raya No. 116, Kelurahan Biringere Kabupaten Sinjai Telpun : (0482) 21069 Fax : (0482) 22450 Kode Pos : 92612 Kabupaten Sinjai

Nomor : 00014/21/01/DPM-PTSP//2020
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Yth.

1. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Sinjai
2. Kepala Desa Sanjai Kec. Sinjai Timur Kab. Sinjai

Di
Tempat

Berdasarkan Surat Rektor Institut Agama Islam (IAI) Negeri Bone, Nomor : B-3155/In.33/TL.01/12/2019, Tanggal 20 Desember 2019 Perihal Penelitian .
Bahwa Mahasiswa/Peneliti yang tersebut di bawah ini :

Nama : SUKMAWATI
Tempat / Tanggal Lahir : Sinjai/10 September 1999
Nama Perguruan Tinggi : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BONE
NIM : 03162009
Program Studi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswi (S1)
Alamat : Desa ASKA, Kel./Desa Aska, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai

Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Daerah/Instansi Saudara Dalam Rangka Penyusunan Skripsi, Dengan Judul : NILAI-NILAI DAKWAH ISLAM DALAM UPACARA ADAT MARRIMPA SALO DI DESA SANJAI, KECAMATAN SINJAI TIMUR, KABUPATEN SINJAI

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 23 Desember 2019 s.d 23 Januari 2020
Pengikut : -

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan yang bersangkutan harus melaporkan diri kepada instansi tersebut di atas;
2. Kegiatan tidak boleh menyimpang dari masalah yang telah diizinkan semata-mata kepentingan pengumpulan data;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Laporan kepada instansi tersebut di atas; dan
5. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Laporan kepada Bupati Sinjai Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sinjai.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kabupaten Sinjai

Pada tanggal : 07 Januari 2020

a.n. **BUPATI SINJAI**
KEPALA DINAS,

LUKMAN DAHLAN, S.IP, M.Si

Pangkat : Pembina Tk I / IVb

NIP : 197011301990031002

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Bupati Sinjai (sebagai laporan);
2. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Bone
3. Camat Sinjai Timur Kab. Sinjai di Sinjai
4. Yang Bersangkutan (Sukmawati)
5. Arsip

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MULLIADJI, Spd
Alamat : Desa Sanjai
Jabatan : Kasi Kesejahteraan

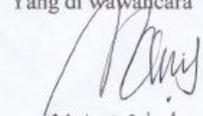
Menerangkan bahwa

Nama : Sukmawati
Nim : 03162009
Pekerjan : Mahasiswa
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Bone
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Dakwah/Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Desa Aska Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Dakwah Islam dalam Upacara Adat Marrimpa Salo Di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai".Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Sinjai, 5 Januari 2020

Yang di wawancara


Muliadji, Spd

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RAHMATULLAH . S. PA
Alamat : KAHU-ICAHU DESA SANJAI
Jabatan : KAUH KEUANGAN

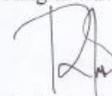
Menerangkan bahwa

Nama : Sukmawati
Nim : 03162009
Pekerjan : Mahasiswa
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Bone
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Dakwah/Komunikasi Penyiaran
Islam
Alamat : Desa Aska Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Dakwah Islam dalam Upacara Adat Marrimpa Salo Di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai".Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Sinjai, 5 Januari 2020

Yang di wawancara



RAHMATULLAH, S.Pd

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ROSANDI
Alamat : DESA SANJAI KECAMATAN SINJAI TIMUR
Jabatan : STAF DESA SANJAI

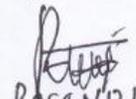
Menerangkan bahwa

Nama : Sukmawati
Nim : 03162009
Pekerjan : Mahasiswa
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Bone
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Dakwah/Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Desa Aska Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Dakwah Islam dalam Upacara Adat Marrimpa Salo Di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai".Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Sinjai, 23 Desember 2019

Yang di wawancara


ROSANDI

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. HUSAIN
Alamat : TAKKALALA DESA SANJAI
Jabatan : KASI PEMERINTAHAN

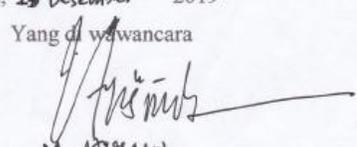
Menerangkan bahwa

Nama : Sukmawati
Nim : 03162009
Pekerjan : Mahasiswa
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Bone
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Dakwah/Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Desa Aska Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Dakwah Islam dalam Upacara Adat Marrimpa Salo Di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai".Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Sinjai, 13 Desember 2019

Yang di wawancara


M. HUSAIN

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ANDI LUKMAN**
Alamat : **DUSUM TAKKALALA DESA SANJAI**
Jabatan : **KEPALA DUSUM TAKKALALA**

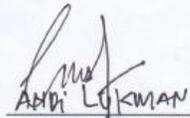
Menerangkan bahwa

Nama : Sukmawati
Nim : 03162009
Pekerjan : Mahasiswa
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Bone
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Dakwah/Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Desa Aska Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Nilai-Nilai Dakwah Islam dalam Upacara Adat Marrimpa Salo Di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai"**.Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Sinjai, 24 Desember 2019

Yang di wawancara


ANDI LUKMAN

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *H. Uluk. Husain*
Alamat : *Desa Sanjai*
Jabatan : *Desa Sanjai Timur*

Menerangkan bahwa

Nama : Sukmawati
Nim : 03162009
Pekerjan : Mahasiswa
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Bone
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Dakwah/Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Desa Aska Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Dakwah Islam dalam Upacara Adat Marrimpa Salo Di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai".Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Sinjai, 5 Januari 2020

Yang di wawancara



H. Uluk. Husain

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jumardin
Alamat : Desa Sanjai
Jabatan : Kabir perencanaan

Menerangkan bahwa

Nama : Sukmawati
Nim : 03162009
Pekerjan : Mahasiswa
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Bone
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Dakwah/Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Desa Aska Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Nilai-Nilai Dakwah Islam dalam Upacara Adat Marrimpa Salo Di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai**".Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Sinjai, 5 JANUARI 2020

Yang di wawancara


Jumardin

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HAERANI DAHLAM
Alamat : SINJAI
Jabatan : KADIS DISPARIBOD KAB. SINJAI

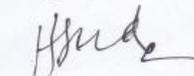
Menerangkan bahwa

Nama : Sukmawati
Nim : 03162009
Pekerjan : Mahasiswa
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Bone
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Dakwah/Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Desa Aska Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Dakwah Islam dalam Upacara Adat Marrimpa Salo Di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai".Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Sinjai, 5 JANUARI 2020

Yang di wawancara



HAERANI DAHLAM

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A-SUDARMAN, S.IP
Alamat : TAKKALALA DESA SANJAI
Jabatan : SEKRETARIS DESA

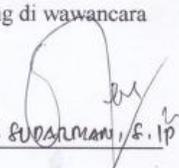
Menerangkan bahwa

Nama : Sukmawati
Nim : 03162009
Pekerjan : Mahasiswa
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Bone
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Dakwah/Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Desa Aska Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Nilai-Nilai Dakwah Islam dalam Upacara Adat Marrimpa Salo Di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai"**.Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Sinjai, 5 JANUARI 2020

Yang di wawancara


A. Sudarman, S.IP

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A. Muhammad Arsal S.IP
Alamat : Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur.
Jabatan : Kepala Desa Sanjai

Menerangkan bahwa

Nama : Sukmawati
Nim : 03162009
Pekerjan : Mahasiswa
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Bone
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Dakwah/Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Desa Aska Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Dakwah Islam dalam Upacara Adat Marrimpa Salo Di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai".Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Sinjai, 23 Desember 2019

Yang di wawancara


A. MUHAMMAD ARSAL S.IP

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Sukmawati dengan judul “ Nilai-Nilai Dakwah Islam dalam Upacara Adat *Marrimpa Salo* di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai”. Anak dari bapak Anwar dan ibu Juhani ini lahir di Sinjai tertanggal 10 September 1999. Penulis lulus SDN 230 Jenna pada tahun 2010. Pada tahun 2013, penulis lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Sinjai Timur. Kemudian melanjutkan pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Sinjai Selatan pada tahun 2013-2016. Lalu penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi yaitu di Institut Agama Islam Negeri Bone pada tahun 2016-2020.

Di IAIN Bone, penulis pernah mengikuti berbagai organisasi intra maupun ekstra kampus, yaitu PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) sejak tahun 2017, HMJ Dakwah Komunikasi dan Ushuluddin pada tahun 2016, Bergabung di KSR PMI UNIT IAIN Bone pada tahun 2016, Bergabung di Federasi Olahraga Mahasiswa (FORSA) IAIN Bone divisi karate DOGOJUKAI 2017, Legislator Senat Mahasiswa (SEMA) IAIN Bone 2019, dan bergabung di Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (SEMA-FUD) IAIN Bone 2020.